

PERSEPSI REMAJA MENGENAI *SEKS EDUCATION*
**(Studi Pada Remaja di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir,
Kabupaten Bengkulu Selatan)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Ilmu Bidang Bimbingan Konseling Islam

OLEH:

RAHAYU ENGGARSI PUTRI
NIM. 1316321199

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
2018 M/ 1439 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Rahayu Enggarsari Putri. NIM: 1316321199 yang berjudul
"Persepsi Remaja Mengenai *Seks Education* (Studi Pada Remaja di Desa Betungan,
Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan)." Program Studi Bimbingan
Koseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan
diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah
layak untuk diujikan dalam sidang munaqasah/ skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Mei 2018

Pembimbing I

H. Jonsi Hunadar, M.Ag
NIP. 197204091998031001

Pembimbing II

Triyani Pujiastuti, MA.Si
NIP. 198202102005012003

Mengetahui

Dekan FUAD

Ketua Jurusan Dakwah

Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I
NIP.198306122009121006

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama : Rahayu Enggarsari Putri, NIM : 1316321199 yang berjudul
"Persepsi Remaja Mengenai *Seks Education* (Studi Pada Remaja di Desa
Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan)." Telah
diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah Jurusan Dakwah Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 11 Juli 2018

Dinyatakan LULUS dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan
Konseling Islam dan diberi gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Bengkulu, Agustus 2018

Dekan

Dr.Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasah,

Ketua

Sekretaris

H. Jonsi Hunadar, M. Ag
NIP. 197204091998031001

Hermi Pasmawati, M. Pd, Kons
NIP. 198705312015032005

Penguji I

Penguji II

Asniti Karni, M. Pd, Kons
NIP. 197203122000032003

Rodiyah, MA, Hum
NIP. 198110142007012010

SURAT PERNYATAAN

1. Skripsi dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Tunagrahita di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat dari hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Mei 2018
Mahasiswa Yang Menyatakan



Rahayu Enggarsi Putri
NIM. 1316321199

Motto

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya:

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”.

(QS. An-Nuur: 24: 2)

Belajarlah mengalah sampai tidak ada orang yang bisa mengalahkannya, belajarlah merendah sampai tidak ada orang yang bisa merendahkanmu

(Gobind Vashdev)

Kesuksesan hasil dari doa, keyakinan dan usaha

(Rahayu Enggarsari Putri)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan:

1. Kedua orang tuaku, Bapakku Sudiarto dan Emakku Haryanti yang selalu mendoakan yang terbaik untukku, memberikan semangat dan selalu menyayangi dan mencintaiku.
2. Adikku tersayang Rahmad Hidayat.
3. Nenekku Alm. Yangdin dan Yulima dan Alm. Manaf Sinaria, yang selalu mendoakanku dan memberikan semangat dan motivasi agar aku sukses.
4. Terima kasihku pada: (Cik Sarminto, Cik rika, Bak Tue Yanto Supriadi dan Bude Atik), (Mak tue Tati, Bapak Dank Picun, Mak Ngah Liti, dan Bungsu Elvi), yang selalu mendoakanku.
5. Saudara-saudaraku: (Deti, Jessi, Ogi, Kiki, Mayang, Ginda, Ena, Viona, Vanesa, Putri, Afif, Adiya, Sari, dan Kanaya).
6. Keponaanku: (Faizah, Kahfi, Anik, Rafa, Fatan, Atala).
7. Sahabat-sahabatku: (Arizon Satiawan, Ani Destriana, Nurdiatul, Nurhikma, Mayang, Jeli, Husnul, Dera, Yumita, Alex, Rafiqatul, Anggi, Rise, Eka, Dewanti, Buhatika, Mike, Marleta, Arif, Riftian, Dimas, Adit, Ardi, Sangkut, Dank Igip), yang selalu memberikan semangat dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Anak-anak Kos Sindi: (Ayu, Niken, Sagita, Yuni, Mita).
9. BKI angkatan 2013
10. Agama, Bangsa, Negara, dan Almamaterku (Institut Agama Islam Negeri)

ABSTRAK

Rahayu Enggarsari Putri NIM: 1316321199. Persepsi Remaja Mengenai Seks Education (Studi pada Remaja di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perkembangan teknologi, yang disalahgunakan para remaja untuk mengakses hal-hal yang menyimpang, seperti foto dan video porno. Agar remaja terhindar dari efek negatif kemajuan teknologi, hendaknya perlu adanya kontrol dari orang tua. Orang tua sangat penting untuk membangun keterbukaan, kedekatan dan komunikasi dengan anak-anaknya, agar orang tua dapat mengetahui apa yang sedang mereka lakukan. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana persepsi remaja mengenai *seks education* yang dilihat pada aspek kognitif, efektif, dan konatif. Pelaksanaan penelitian persepsi remaja mengenai *seks education* menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*), pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang remaja dan 8 orang tua sebagai informan pendukung. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa : 1) aspek kognitif, bagi remaja *seks education* sangat penting diberikan oleh keluarga agar remaja tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan seks bebas serta dapat membedakan yang baik dan yang buruk sehingga tidak menyimpang atau melanggar norma-norma yang berlaku, 2) aspek afektif, remaja tersebut merasa senang mendapatkan pengetahuan tentang seks, remaja juga memiliki kemauan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang seks yang diberikan oleh orang tua, 3) aspek konatif, remaja lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku dalam lingkungan masyarakat dan cara bergaul dengan lawan jenis, selain itu remaja menunjukkan sikap serta lebih berpikiran positif dan mendengarkan nasehat yang diberikan serta melakukannya.

Kata Kunci : Persepsi, Remaja, Seks Education

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penguatan Persepsi Remaja Mengenai *Seks Education* (Studi di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan).

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I, selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. H. Jonsi Hunadar. M.Si selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, semangat, arahan serta pengajaran dengan penuh ketelitian.

5. Triyani Pujiastuti, MA.Si, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Moch Iqbal, M.Si, selaku Pembimbing Akademik (PA).
7. Kedua orang tuaku yang selalu mendo'akan, memberi semangat, motivasi untuk kesuksesan penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, Febuari 2018
Penulis

Rahayu Enggarsi Putri
NIM. 1316321199

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penulisan.....	6
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	7
G. Sistematika Penulisan	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik Persepsi.....	12
1. Pengertian Persepsi	12
2. Konsep Dasar Pemikiran Persepsi	13
3. Ciri-ciri Umum Dunia Persepsi.....	16
4. Aspek-aspek Persepsi.....	17
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	20
B. Konsep Teoritik Remaja	25
1. Pengertian Remaja	25
2. Tahapan-tahapan Perkembangan Remaja	26

3. Klasifikasi Umur Remaja.....	28
4. Karakteristik Remaja Berdasarkan Umur	30
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prilaku Seksual Remaja.....	31
6. Faktor-faktor Penyebab Masalah Seksualitas pada Remaja.....	32
7. Perkembangan Remaja dan Tugasnya	34
8. Perkembangan Psikologi Remaja.....	35
9. Perkembangan Intelegensi Remaja	37
10. Perkembangan Moral dan Religi Remaja	38
11. Perkembangan Identitas di Masa Remaja	38
12. Nilai-nilai Seksual bagi Remaja.....	43
13. Kelainandan Ganguan Seksual.....	44
C. Konsep Teoritik <i>Seks Education</i>	45
1. Pengertian <i>Seks Education</i> (Pendidikan Seks).....	45
2. Materi <i>Seks Education</i>	50
3. Arti Penting Pendidikan Seks untuk Remaja	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	53
B. Penjelasan Judul Penelitian	53
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	54
D. Subyek/ Informan Penelitian.....	55
E. Sumber Data Penelitian.....	56
F. Teknik Pengumpulan Data.....	57
G. Teknik Keabsahan Data	59
H. Teknik Analisis Data.....	60

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	62
1. Sejarah Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan	62

2. Letak dan Kondisi Desa	64
3. Keadaan Penduduk Desa.....	64
4. Keadaan Ekonomi	66
5. Pembagian Wilayah Desa	67
6. Sosial Budaya.....	68
B. Data Informan Penelitian	73
C. Persepsi Remaja Mengenai <i>Seks Education</i>	74
D. Pembahasan Hasil Penelitian	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1.....	62
TABEL 4.2.....	64
TABEL 4.3.....	64
TABEL 4.4.....	66
TABEL 4.5.....	66
TABEL 4.6.....	67
TABEL 4.7.....	69
TABEL 4.8.....	69
TABEL 4.9.....	71
TABEL 5.0.....	72
TABEL 5.1.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja ini merupakan masa dimana individu memasuki masa dewasa atau yang disebut juga masa transisi. Pada masa ini remaja menunjukkan tingkah laku orang dewasa, seperti susah diatur. Pada masa remaja ini juga individu mengalami masa puber yaitu masa dimana individu mengalami kematangan dalam biologis pada alat kelaminnya.¹

Di zaman yang sudah berkembang pada saat ini para remaja telah memiliki kebebasan tersendiri, apalagi dengan perkembangan teknologi pada remaja bebas untuk mengumbar atau memperlihatkan kemesraannya dengan pasangannya. Hal ini telah menjadi suatu yang lumrah terjadi ditengah masyarakat. Akses melalui internet yang semakin canggih pada saat ini membuat anak mudah mendapatkan informasi yang ingin mereka ketahui. Akibatnya, remaja mendapatkan informasi seksualitas lebih dini dari generasi sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh psikolog Elizabeth Hurlock:

“Anak-anak masa kini tidak luput dari banjir seks media masa, semua banjir seks dimedia masa; semua bentuk media masa, misalnya komik, film, televisi dan surat kabar menyuguhkan gambar dan informasi tentang seks yang meningkatkan minat anak. Pertunjukan film dan televisi yang” untuk tujuh belas tahun keatas” atau hanya dibawah bimbingan orang tua” makin memperbesar minat anak pada seks”.²

9. ¹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.

²Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Erlangga, 2000), hlm. 135.

Dapat dilihat dalam pernyataan Elizabeth Hurlock ini terlihat jelas bahwa anak-anak pada zaman sekarang sudah tidak mampu untuk diatur oleh siapapun baik itu oleh orang tuanya ataupun dari teman-temannya sendiri. Semakin besarnya pergaulan yang anak dapat semakin bebas individu tersebut untuk melakukan hal-hal sesuka mereka, walaupun mereka tahu bahwa apa yang dilakukan tidak pantas, karena tidak ada bimbingan dari orang tua mereka ataupun orang-orang terdekat.

Persoalan yang akan timbul apabila menyalahgunakan akses tersebut antara lain pelecehan seksual, pernikahan usia dini, penyakit menular dan penyimpangan-penyimpangan lainnya. Tentunya hal tersebut akan menghambat remaja dalam menyambut masa depan. Apalagi kalau remaja tersebut telah kecanduan film atau video-video porno. Video-video porno ini dapat membuat individu matang sebelum usianya, seperti telah mengerti bagaimana melakukan *seks*. Dengan mengerti cara-cara melakukan *seks* inilah yang akan membuat banyak terjadi pemerkosaan, pelecehan seksual, hamil di luar nikah dan lain-lain. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an, surat Al-Isra' ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”. Fote note

Berdasarkan ayat di atas, Allah telah melarang kita untuk tidak mendekati zina apalagi melakukannya, karena hal tersebut merupakan hal yang buruk. Banyak hal yang merugikan terjadi seperti pemerkosaan, pelecehan

seksual dan hamil diluar nikah akibatnya masa depan dan cita-cita yang mereka impikan terabaikan.

Agar remaja terhindar dari efek negatif kemajuan teknologi, hendaknya perlu adanya kontrol dari orang tua. Orang tua sangat penting untuk membangun keterbukaan dengan anak-anaknya tetapi ini bukan sesuatu yang mudah. Anak jarang hendak bercerita apa yang mereka alami dan lakukan di luar rumahnya. Kurangnya keterbukaan, dan kedekatan serta komunikasi yang baik antar anak dan orang tua membuat orang tua tidak dapat mengetahui apa yang sedang mereka lakukan dan perbuat.

Orang tua dapat memulai mendekati diri kepada anak dengan sering bertanya apa yang mereka lakukan, ini merupakan salah satu cara agar anak dapat terbuka kepada orang tua dan dapat mengetahui apa yang mereka lakukan. Keterbukaan yang mereka ungkapkan kepada orang tua mereka mengenai kehidupan pribadinya diutarakan sebatas luarnya saja, untuk masalah yang lebih dalam itu merupakan hal yang bersifat pribadi dan menjadi rahasia individu.

Komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik.³ Untuk menetralsir kurangnya keterbukaan, kedekatan, dan komunikasi tersebut perlu pendidikan yang dilakukan oleh pendidik ataupun orang tua untuk menjelaskan kepada remaja hal-hal yang menyangkut tentang seks, agar mereka tidak berbuat atau melakukan penyimpangan-penyimpangan seksual.

³Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 11.

Penyimpangan-penyimpangan seksual itu terjadi akan menyebabkan remaja hamil dan menjadi ibu dan ayah di luar nikah. Agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan tersebut, remaja harus menguasai perasaan seksualnya dan membentuk kesadaran terhadap identitas seksual yang merupakan proses yang beragam dan panjang. Hal tersebut melibatkan pembelajaran untuk menangani perasaan-perasaan seksual, untuk mengembangkan bentuk-bentuk baru dari keintiman dan keterampilan untuk mengatur perilaku seksual untuk menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan.⁴

Seks education merupakan cara diberikan agar remaja tidak menyalahgunakan seks.⁵ Hal yang menyimpang tersebut sering sekali membuat anak mengalami depresi, penyakit-penyakit menular dan perasaan berdosa oleh yang melakukannya. Tetapi *seks education* yang dilakukan, mengalami pro dan kontra. Kerena ada yang berpendapat bahwa *seks education* tersebut akan membuat anak penasaran dan akan melakukan sesuatu yang menyimpang.

Ada juga orang tua yang masih menganggap *seks education* tersebut hal yang tabu dan hal yang tidak perlu untuk diberitahukan, mereka berfikir bahwa hal tersebut akan anak ketahui seiring berkembangnya usia dan mereka sudah menikah. Hal tersebut diiringi dengan kurangnya pendidikan dan penyuluhan yang dilakukan, dan juga kurangnya minat untuk mendatangi tempat apabila ada penyuluhan yang dilakukan.

⁴Jhon W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, (Jakarta: Selembah Humanika, 2011), hlm. 309.

⁵Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 234.

Setiap masyarakat memberikan perhatian khusus terhadap seksualitas remaja, apalagi orang tua yang merupakan orang yang paling dekat dengan anak, oleh karena itu orang tua dengan tegas dan pasti melindungi remaja putri dari remaja laki-laki dengan mengawasi mereka.⁶ Namun terkadang sulit mendekati diri kepada anak, tapi ada juga anak sulit untuk mendekati diri kepada orang tua.

Teorikus psikodinamika menunjukkan kedekatan hubungan ibu-anak laki-laki yang sangat ekstrem, hubungan yang renggang antara ibu dan ayah, dan ayah yang tidak ada atau jauh dari anaknya. Faktor-faktor keluarga ini dapat menjadi penyebab munculnya identifikasi yang kuat terhadap ibu dari para pria muda, mengakibatkan dari identitas dan peran gender yang diharapkan.⁷

Desa Betungan merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan, di Desa Betungan ini berbeda dengan Desa-desanya lainnya, karena penduduk yang tinggal di Betungan banyak yang menyimpang dari identitas gendernya. Hal ini terjadi pada anak laki-laki, mereka bersikap dan bertingkah laku seolah-olah mereka perempuan, seperti cara berbicara dan berjalan.

Jumlah penduduk Desa Betungan 604 yang terdiri dari 279 laki-laki, dan 321 perempuan ada 9 orang yang mempunyai identitas gender yang berbeda dari gender aslinya. Jumlah tersebut termasuk banyak dari pada pada Desa-desanya yang lainnya yang berada di Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁶Jhon W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, (Jakarta: Selembah Humanika, 2011), hlm. 309.

⁷Jeffrey S. Nevid, dkk, *Psikologi Abnormal*, jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 75.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil topik ini untuk dijadikan bahan pembuatan proposal skripsi dengan judul **“Persepsi Remaja Mengenai *Seks Education* (Studi Pada Remaja di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan)”**.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan penelitian adalah bagaimana persepsi remaja mengenai *seks education*?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang meluas terhadap judul, maka penelitian ini dibatasi pada persepsi remaja mengenai *seks education* dilihat dari aspek kognitif, aspek afektif, aspek konasi.

D. Tujuan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mendeskripsikan persepsi remaja mengenai *seks education*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah cakrawala berfikir dan pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan persepsi remaja terhadap *seks education*, serta menambah referensi bahan bacaan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orang tua

Dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya *seks education* terhadap remaja.

b. Bagi guru pendidik

Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan dalam mendidik anak didiknya, sehingga anak tidak melakukan penyimpangan.

c. Bagi anak

Bagi anak remaja nanti diharapkan dengan adanya penelitian persepsi remaja terhadap *seks education*, mereka dapat lebih bisa mengerti tentang *seks education* pada masa remaja agar mereka tidak melakukan penyimpangan.

d. Bagi peneliti

Dapat memberikan dan menambah pengetahuan peneliti terhadap bagaimana mendidik anak pada usia remaja tentang *seks education* agar dapat memecahkan masalah yang sering dianggap tabu dan meningkatkan kemampuan peneliti untuk mengadakan penelitian-penelitian berikutnya.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Agar penelitian tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan telaah kepustakaan berupa kajian terhadap penelitian terhadap penelitian terhadap penelitian terdahulu. Sejauh informasi yang diketahui, memang dalam hal ini judul yang

peneliti lakukan sudah pernah dibahas yang dimana pembahasan yang dilakuakn oleh Risa Leni Lanovia, 2007, “*Persepsi Mahasiswa STAIN Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak*”, IAIN Bengkulu, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Jurusan Tarbiyah, prodi PAI.⁸ Setelah peneliti telaah dan menelusuri lebih dalam dari penelitian tersebut spesifikasi masalah penelitiannya adalah mengenai bagaimana persepsi mahasiswa STAIN terhadap pendidikan seks yang diberikan kepada anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan dan menjabarkan data-data yang diperoleh dari informan dalam penelitian.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Prasetyo Wicaksono, 2015, “*Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual di SMA Kartini Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*”, Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Pendidikan, Prodi Bimbingan Konseling.⁹ Dari penelitian tersebut tujuan penelitian ini lebih menjurus kepada bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan yang ditinjau dari faktor internal dan eksternal siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei deskriptif yaitu dengan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu.

⁸Risa Leni Lanovia, “*Persepsi Mahasiswa STAIN Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak*”, (Fakultas Tarbiyah dan Tadris, jurusan Tadris, prodi PAI, Bengkulu: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu, 2007).

⁹Wicaksono, “*Persepsi Siswa Terhadap Pelasanaan Pendidikan Seksual di SMA Kartini Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*”, (Fakultas Ilmu Pendidikan, Prodi Bimbingan Konseling, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015).

Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Alwahdania. S, 2013, “*Pendidikan Seks Dalam Keluarga Bagi Anak Usia Remaja*”, Universitas Hasanuddin, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Prodi Sosiologi.¹⁰ Adapun tujuan dari penelitian ini untuk melihat, menggambarkan, mempelajari dan menjelaskan bagaimana sesungguhnya peran keluarga terutama orang tua memberikan arahan kepada anak pada masa remaja mengenai pendidikan seks usia dini dan ingin mengetahui bagaimana orang tua yang berbeda latar belakang pendidikan memberikan arahan dan pandangan kepada anak yang berusia remaja. Sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif dan yang digunakan merupakan studi kasus yaitu kajian mendalam mengenai peristiwa, lingkungan, situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami suatu hal yang dilihat dan didengar serta dicatat dan subjektif mengenai gambaran diri subjek, seperti: penampilan fisik, cara berpakaian. Cara bertindak dan gaya berbicara.

Secara umum ketiga hasil penelitian di atas terdapat kaitannya dengan judul yang akan diteliti, yakni tentang persepsi dan *seks education* (pendidikan seks). Akan tetapi secara khusus, tidak ada satupun dari ketiga hasil penelitian tersebut sama persis dengan masalah yang akan penulis lakukan penelitian. Sebab, terdapat perbedaan dalam perumusan masalah, tempat, dan isi dari penelitian di atas. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul, “Persepsi Remaja Terhadap *Seks Education* (Studi Pada Remaja di Desa Betungan, Kecamatan

¹⁰Alwahdania. S, “*Pendidikan Seks Dalam Keluarga Bagi Anak Usia Remaja*”, (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Prodi Sosiologi, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2013.

Kedurang Ilir, Bengkulu Selatan)” layak untuk dilakukan penelitian karena terdapat perbedaan yang jelas dengan ketiga penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk kejelasan dan ketetapan arah pembahasan dalam proposal ini penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan menguraikan latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori menguraikan tentang kajian teori mengenai persepsi (pengertian persepsi, ciri-ciri umum dunia persepsi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi), remaja (pengertian remaja, tahapan-tahapan perkembangan remaja, klasifikasi umur remaja, karakteristik remaja berdasarkan umur, perkembangan remaja dan tugasnya, perkembangan psikologi remaja, pengembangan intelegensi remaja, perkembangan moral dan religi, dan perkembangan identitas di masa remaja), *seks education* (pengertian *seks education*, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, materi *seks education*, dan arti penting pendidikan *seks* bagi remaja).

BAB III Metode Penelitian menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, penjelasan judul, waktu dan lokasi penelitian, subjek/informan, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari: Deskripsi lokasi penelitian (letak geografis, luas wilayah, keadaan penduduk, jumlah penduduk, jumlah penduduk menurut mata pencarian, jumlah penduduk menurut pendidikan, jumlah penduduk menurut usia), paparan data dan fakta temuan penelitian (profil informan, hasil wawancara, analisis penelitian).

BAB V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teoritik Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengikuti beberapa hal melalui panca indra.²

Dalam psikologi sosial persepsi merupakan suatu proses yang ada pada manusia untuk mengetahui dan mengenali dunia dan isinya dengan panca indra dan persepsi sosial tersebut terjadi apabila terjadi bila ada orang lain yang terlibat baik secara langsung atau tidak langsung dalam proses pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya.³ Persepsi juga didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita

¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 50.

²DEPDIBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 675.

³Sugeng Sejati, *Psikologi sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 74.

(pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita menyadari disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.⁴

Jadi dari definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa persepsi adalah proses melihat, merasakan, mendengarkan melalui panca indra dan mendapatkan kesan dari objek tersebut kemudian dari kesan tersebut menimbulkan pendapat dan kemudian diungkapkan.

2. Konsep Dasar Pemikiran Persepsi

Ada beberapa dasar-dasar pemikiran persepsi, yaitu:

a. Psikologi Kognitif

Dasar pemikiran untuk menjelaskan konsep-konsep persepsi, digunakan teori psikologi kognitif. Persepsi kognitif memusatkan perhatiannya pada analisis respon kognitif yaitu suatu usaha untuk memahami apa yang difikatkan orang sewaktu dihadapkan pada stimulus. Sedangkan kesiapan bereaksi terhadap stimulus tergantung pada kesiapan internal diri yang bersangkutan berupa pengetahuan, kepribadian, emosi/interst, motif/kebutuhan, harapan dan kepercayaan serta pengaruh eksternal individu.⁵

b. Teori S-O-R

Kemudian untuk lebih mengarahkan pada komponen respon, didukung teori S-O-R. Dimana pendekatan teori S-O-R menjelaskan penyebab perubahan sikap organisme tidak hanya tergantung pada

⁴Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 110.

⁵Triyani Pujiastuti, *Persepsi Remaja Kota Bengkulu Terhadap Pendidikan Seks Dalam Keluarga*, (Laporan Penelitian Individu, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2015), hlm. 15.

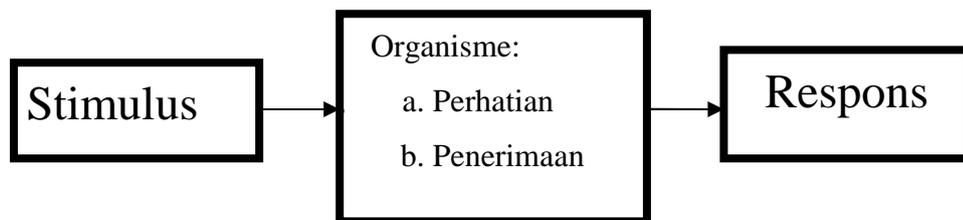
kualitas rangsangan yang dikomunikasikan pada organisme, tetapi juga tergantung pula pada pengolahan stimulus dalam pikiran organisme tersebut.⁶

Berhubungan dengan stimulus, penelitian ini menggunakan teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Response, seperti yang dikutip oleh Triyani Pujianstuti dalam laporan penelitiannya, menurut Mar'at yang menjelaskan bahwa perubahan sikap seseorang bergantung pada proses yang terjadi dalam dirinya sendiri, yaitu stimulus yang diberikan dapat diterima atau diolah, pada proses selanjutnya stimulus tersebut berhenti apabila stimulus tersebut tidak aktif dalam mempengaruhi organisme dan tidak adanya perhatian dari organisme. Jika stimulus diterima oleh organisme berarti ada komunikasi dan adanya perhatian dari organisme. Dalam hal ini stimulus tersebut efektif dan ada reaksi dari organisme. Langkah selanjutnya adalah mengerti terhadap stimulus, kemampuan inilah yang dapat melanjutkan proses selanjutnya bahwa dapat menerima secara baik apa yang telah diterima sehingga dapat terjadi semua respon.

Unsur-unsur utama dalam model ini adalah; 1) rangsangan (stimulus), 2) komunikasi (organisme), 3) efek (response), seperti yang

⁶Triyani Pujiastuti, *Persepsi Remaja Kota Bengkulu Terhadap Pendidikan Seks Dalam Keluarga*, (Laporan Penelitian Individu, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2015), hlm. 16.

dikutip Triyani Pujiastuti umumnya hubungan ketiga unsur ini digambarkan Mar'at sebagai berikut:⁷



c. Konsep *cognitive respons*

Asumsi dasar rumusan *cognitive response* menyatakan bahwa, khalayak secara aktif terlibat dalam proses penerimaan informasi dengan cara mengevaluasi informasi yang diterimanya berdasarkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki sebelumnya dan informasi tersebut dapat mempengaruhi proses perubahan individu dalam mempersepsi sesuatu.⁸

Dalam konsep *cognitive response* seperti yang dikutip oleh Triyani Pujiastuti dalam buku David A. Aeker dan Jonn G. Myer terdapat tahapan komunikasi, yakni yang dimulai dengan adanya stimulus hingga terjadi perubahan sikap (persepsi) pada individu, yaitu:⁹

- 1) Tahap pertama, pesan (*information exposure*) menyerpa dan diterima oleh masyarakat.

⁷Triyani Pujiastuti, *Persepsi Remaja Kota Bengkulu Terhadap Pendidikan Seks Dalam Keluarga*, hlm. 17.

⁸Triyani Pujiastuti, *Persepsi Remaja Kota Bengkulu Terhadap Pendidikan Seks Dalam Keluarga*, (Laporan Penelitian Individu, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2015), hlm. 17.

⁹Triyani Pujiastuti, *Persepsi Remaja Kota Bengkulu Terhadap Pendidikan Seks Dalam Keluarga*, hlm. 18

- 2) Tahap kedua, timbulnya pemikiran aktif atau proses kognitif (cognitive response) masyarakat untuk memperhatikan, memahami, dan mempelajari kegiatan tersebut. Hal ini terjadi karena pesan memberi rangsangan kepada masyarakat (sikap, motivasi, pengalaman, minat dan harapan), sehingga menggugah masyarakat untuk memproses dan memahami informasi/pesan yang diterimanya.
- 3) Tahap akhir, perubahan sikap berupa persepsi yang terjadi setelah mediator respon kognitif di dalam diri individu memproses dan mengolah pesan yang diterimanya.

3. Ciri-ciri Umum Dunia Persepsi

Pengindraan yang terjadi dalam konteks tertentu disebut dunia persepsi, agar dihasilkan sesuatu pengindraan yang bermakna, ada ciri-ciri nya yaitu:

- a. *Modalitas*: rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indra, yaitu *sifat sensori dasar* dan masing-masing indra (cahaya untuk penglihatan; bau untuk penciuman; suhu bagi rasa; bunyi bagi pendengaran; sifat untuk permukaan bagi peraba dan sebagainya).
- b. *Demensi ruang*: dunia persepsi mempunyai sifat ruang (demensi ruang); kita dapat mengatakan atas bawa, tinggi rendah, luas sempit, latar depan, latar belakang, dan lain-lain.
- c. *Demensi waktu*: dunia persepsi mempunyai demensi waktu, seperti cepat lambat, tua muda, dan lain-lain.

- d. *Struktur konteks*: keseluruhan yang menyatu: objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhannya yang menyatu.
- e. *Dunia penuh arti*: dunia persepsi adalah dunia penuh arti, kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya dalam diri kita.¹⁰

4. Aspek-aspek Persepsi

- a. Kognitif adalah kemampuan intelektual remaja dalam berfikir mengetahui dan memecakan masalah. Kognitif adalah berhubungan dengan kognisi (kemampuan dalam mendapatkan pengetahuan); berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris.¹¹ Seperti yang dikutip Mimin Haryati, dalam buku yang berjudul model dan teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan menurut Bloom, aspek kognitif ada enam, yaitu:
- 1) Pengetahuan, mengacu kepada kemampuan mengenai materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori yang sukar.
 - 2) Pemahaman, mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan.
 - 3) Penerapan, kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip.

112. ¹⁰Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, hlm. 111-

¹¹Heppy Elrais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 320.

- 4) Analisis, merupakan kemampuan untuk menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.
 - 5) Sintesis, merupakan kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif.
 - 6) Evaluasi, kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.¹²
- b. Afektif, merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik, dan pola tertentu terhadap dunia sekitar. Indikator efektif, yaitu:
- 1) Karakter, berkaitan dengan tabiat, watak, akhlak, atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir dan bertindak.
 - 2) Sikap, menurut Anastasi sikap sebagai kecenderungan bertindak secara suka atau tidak terhadap suatu objek.
 - 3) Minat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keinginan, kehendak, kesukaan dan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.¹³
- c. Konatif (kemauan), merupakan suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak merupakan kekuatan dari dalam dan tampak dari luar

¹²Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gauang Persada Press, 2009), hlm. 22.

¹³Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Jakarta: Apollo, 1997), hlm. 437.

sebagai gerak-gerak. Dalam realisasinya kehendak bertautan dengan pikiran dan perasaan. Kehendak disebut juga sebagai *azam*, dimana *azam* tersebut datang dari keinginan yang menang kemudian diikuti dengan perbuatan. Indikator-indikator dalam konatif (kehendak), yaitu;

- 1) Dorongan-dorongan (*drives*), merupakan suatu kekuatan dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu dan berlangsung di luar kesadaran kita.
- 2) Keinginan, merupakan dorongan nafsu yang tertuju pada arah dan tujuan tertentu.
- 3) Hasrat merupakan suatu keinginan tertentu yang dapat diulang-ulang.
- 4) Kecenderungan merupakan sama dengan hasrat aktif yang menyuruh kita agar lekas bertindak. Hal ini dapat menimbulkan dasar kegemaran terhadap sesuatu.
- 5) Hawa nafsu adalah hasrat yang benar dan kuat yang dapat menguasai seluruh fungsi jiwa kita. Hawa nafsu bergerak dan berkuasa di dalam kesadaran.
- 6) Kemauan adalah dorongan dari dalam yang sadar, berdasarkan pertimbangan pikiran dan perasaan serta seluruh pribadi seseorang menimbulkan kegiatan yang terarah pada tercapainya tujuan tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan hidup pribadinya.¹⁴

¹⁴Lailatul Fitriyah dan Mohammad Juahar, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 174-179.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Rakhmat persepsi ditentukan oleh faktor personal dan situasional, yaitu:

- a. Faktor fungsional: faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.
- b. Faktor struktural: faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan afek-afek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.¹⁵

Menurut Mubarok, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a. Faktor perhatian

Perhatian adalah proses mental dimana kesadaran terhadap sesuatu stimuli lebih menonjol dan pada saat yang sama terjadi stimuli yang lain melemah. Penarik perhatian, bisa datang dari luar (eksternal) bisa juga datang dari diri yang bersangkutan (internal). Faktor penarik perhatian dari luar terdiri atas: prinsip gerakan, prinsipkontras, prinsip kebaruan, dan prinsip perulang, sedangkan faktor dari diri yang bersangkutan terdiri atas: faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

- b. Faktor fungsional

Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi antara lain yaitu faktor kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya.

¹⁵Jalaluddin Rakhmat, *PSIKOLOGI KOMUNIKASI*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

c. Faktor struktural

Seperti yang dikutip Achmad Mubarak dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Dakwah* menurut teori Gestalt bahwa dalam pengamatan atau persepsi, suatu stimulus (rangsangan) ditangkap secara keseluruhan bukan penjumlahan rangsangan-rangsangan kecil. Maka bila seseorang mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan, bukan bagian-bagian.¹⁶

Faktor-faktor perhatian dari luar (eksternal) adalah:

a. Prinsip Gerakan.

Secara psikologis manusia tertarik kepada apa saja yang bergerak. Atas dasar prinsip gerakan inilah maka seorang orator atau seorang mubigh sering menggerak tangannya atau sesekali menggerakkan kepalanya ketika ia sedang berpidato, karena dengan gerakan tangan itu perhatian hadirin akan tertuju kepada dirinya.

b. Prinsip Kontras

Suara keras di tengah keheningan, sorot lampu di tengah kegelapan warna merah pada latar belakang putih pasti menarik perhatian. Oleh karena itu pidato di tengah kerumunan orang banyak memerlukan suara.

c. Prinsip Kebaruan

Segala sesuatu yang baru pasti menarik perhatian manusia; orang baru, barang baru, lagu baru, suasana baru, dan juga ide baru.

¹⁶Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 110-115.

d. Prinsip Perulangan

Secara psikologis, perulang mendengar, perulang perjumpaan dan perulang “merasa” dapat menjadi faktor penarik perhatian. Contoh yang paling mudah adalah betapa efektifnya iklan produk yang disiarkan di televisi atau radio dalam menarik perhatian konsumen.

Faktor dari dalam diri yang bersangkutan (internal) terdiri atas:

a. Faktor Biologis

Orang yang lapar cenderung tertarik kepada makanan, orang yang haus cenderung tertarik pada minuman, sementara itu orang yang senang kepada istrinya kerana sudah lama berpisah cenderung lebih tertarik perhatiannya kepada wanita yang dilihatnya.

b. Faktor Sosiopsikologis

Sikap, kebiasaan dan kemauan seseorang biasanya mempengaruhi perhatiannya.¹⁷

Persepsi lebih ke sifat psikologis dan merupakan proses hasil dari pengindraan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

a. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Meskipun demikian, ia tidak harus menanggapi semua rangsangan yang diterimanya untuk itu, individunya memusatkan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan

¹⁷Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm.110-112

tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala lain tidak tampil ke muka sebagai objek pengamatan.

b. Rangsangan margin

Rangsangan yang bergerak di antara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan yang paling senang yang paling besar di antara yang kecil; yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangan paling kuat.

c. Nilai dan kebutuhan individu

Seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibandingkan seorang bukan seniman. Penelitian juga menunjukkan, bahwa anak-anak dari golongan ekonomi rendah melihat koin lebih besar daripada anak-anak orang kaya.

d. Pengalaman dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Cermin bagi kita tentu bukan barang baru, tetapi lain halnya bagi orang-orang Mentawai di pedalaman Siberut atau saudara kita di pedalaman Irian.¹⁸

Seperti yang dikutip Triyani Pujiastuti dalam penelitiannya, menurut Stephen P. Robbin ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:¹⁹

¹⁸Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, hlm. 128-129.

¹⁹Triyani Pujiastuti, *Persepsi Remaja Kota Bengkulu Terhadap Pendidikan Seks Dalam Keluarga*, (Laporan Penelitian Individu, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2015), hlm. 12.

- a. Faktor yang berada dalam diri yang mempersepsi (*perceiver*) berupa *attitude, motivasi, interest, experience, dan expectation*.
- b. Faktor yang berada dalam objek yang dipersepsikan (*target*), berupa *novelty motion, sound, size, background dan proximity*.
- c. Faktor yang berada dalam situasi (*situation*), berupa bentuk, *work setting dan social setting*.

Berkaitan dengan fokus penelitian tentang persepsi individu/masyarakat, maka faktor-faktor yang terdapat dalam diri pemersepsi (*perceiver*), yaitu:²⁰

- a. Sikap (*attitude*), diartikan sebagai pernyataan evaluasi, yang dapat dipengaruhi oleh nilai yang dianut seseorang terhadap suatu objek yang dapat mempengaruhi persepsi.
- b. Motif (*motive*), sebagai suatu keinginan atau kebutuhan seseorang.
- c. Interest, sesuatu yang sangat diperhatikan seseorang. Dapat dipengaruhi oleh pengalaman atau latar belakang orang tersebut.
- d. *Experience*, pengalaman dapat mempengaruhi salah satu dari objek atau peristiwa yang sangat diperhatikan oleh seseorang.

²⁰Triyani Pujiastuti, "Persepsi Remaja Kota Bengkulu Terhadap Pendidikan Seks Dalam Keluarga", (Laporan Penelitian Individu, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2015), hlm. 13.

- e. *Expectation*, harapan-harapan (pengharapan) seseorang terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi persepsi.

B. Konsep Teoritik Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaan dan sebagainya.²¹ Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai remaja akhir atau awal usia dua puluhan dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan.²² Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait (seperti Biologi dan Faal), yaitu masa alat kelamin manusia mencapai kematangan.²³ Masa ini dinamakan pubertas (Inggris: *puberty*), yang dalam bahasa Latin berarti usia kedewasaan (*the age of manhood*) dan yang berkaitan dengan kata Latin lainnya *pubescere* yang berarti masa pertumbuhan rambut didaerah tulang *pubic* (di wilayah kemaluan).²⁴ Tidak hanya itu masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan diantara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dan menjadikannya produktif, dan minoritas (sekitar satu dari lima) yang akan berhadapan dengan masalah besar.²⁵

²¹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2.

²²Diane E. Papalia, dkk, *Human Development (psikologi perkembangan)*, jilid 9, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 534.

²³Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 8.

²⁴Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 9.

²⁵Diane E. Papalia, dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, jilid 9, hlm. 535.

Masa remaja merupakan adalah masa yang sangat membutuhkan semangat pembangkitan nilai-nilai religius dan moral yang diharapkan dapat membina jiwa mereka memperkokoh mereka, dan mengontrol agar sampai tidak melakukan penyimpangan dan tunduk pada aliran serta paham-paham eksternal yang bertujuan merusak nilai-nilai yang didasari keimanan dan ketakwaan.²⁶ Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (Al-Kahfi :13).

لَقَدْ نَقَصْنَا عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Artinya:

"Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk".²⁷

Jadi masa remaja ialah masa perubahan dari masa anak-anak dan telah menunjukkan perubahan dari segi tingkah laku dan perubahan fisik dan sangat membutuhkan peningkatan nilai-nilai moral untuk mengontrol diri mereka agar tidak melakukan penyimpangan.

2. Tahapan-tahapan Perkembangan Remaja

Banyak sekali definisi-definisi tahapan dari perkembangan remaja dari para ahli, seperti yang dikutip Sarlito W. Sarwono dalam bukunya yang berjudul Psikologi Remaja Petro Blos yang menganut aliran psikoanalisis berpendapat bahwa perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (*coping*), yaitu untuk secara aktif mengatasi *sterrs* dan

²⁶M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. Xiii.

²⁷Kementrian Agama RI, "*Alwasim Al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*", hlm. 293.

mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah.²⁸ Dalam proses penyesuaian menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan remaja:

a. Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotik. Dengan bahunya saja dengan lawan jenis, ia sudah berfungsi erotik. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan ia senang kalau banyak teman yang menyukainya, ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tau harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.²⁹

²⁸Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.

²⁹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.

c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahapan ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk besatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuknya *indetitas* seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) *Egocentrisme* (terlalu memusatkan perhatian dengan diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antar kepentingan diri sendiri dan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).³⁰

3. Klasifikasi Umur Remaja

Seperti yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono, Rousseau menganalogiskan perkembangan dengan evaluasi makhluk (*species*) manusia. Ia menyatakan bahwa perkembangan individu (*ontogeny*) merupakan ringkasan (*recapitulates*) perkembangan makhluk (*phylogeny*). Empat tahapan perkembangan yang dimaksud Rousseau adalah sebagai berikut:³¹

- a. Usia 0-4 atau 5 tahun: Masa anak-anak (*infancy*). Tahapan ini didominasi oleh perasaan senang (*pleasure*) dan tidak senang (*pain*) dan

30. ³⁰Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.

³¹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 28.

menggambarkan tahapan evolusi dimana manusia masih sama dengan binatang.

- b. Usia 5-12 tahun: Masa bandel (*savege stage*). Tahapan ini mencerminkan era manusia liar, manusia pengembara dalam evolusi manusia. Perasaan-perasaan yang dominan dalam periode ini adalah ingin main-main, lari-lari, loncat-loncat dan sebagainya, yang pada pokoknya untuk melatih ketajaman indra dan ketajaman anggota-anggota tubuh. Kemampuan akan masih sangat kurang sehingga dikatakan oleh Rousseau bahwa anak pada kurun usia ini jangan dulu diberi pendidikan formal seperti berhitung, membaca dan menulis.
- c. Usia 12-15 tahun: Bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*), dan kesadaran diri (*self consciousness*). Dalam hal ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan coba-coba. Anak dianjurkan alam dan kesenian, tetapi yang penting adalah proses belajarnya, bukan hasilnya. Anak akan belajar sendiri, karena periode ini mencerminkan era perkembangan ilmu pengetahuan dalam evolusi manusia.
- d. Usia 15-20 tahun. Dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada mementingkan orang lain dan cenderung mementingkan harga diri. Gejala ini yang timbul dalam tahapan ini adalah bangkitnya dorongan seks.

Sedangkan dari beberapa pengamatan yang dilakukan oleh Gessel melalui cermin-searah (*one-way mirror*) yang dikutip oleh Sarlito W.

Sarwono dalam bukunya yang berjudul Psikologi Remaja, Gessel menyimpulkan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor biologis dan berlaku umum. Artinya, pada usia-usia tertentu, anak pada umumnya akan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.³² Teorinya ini disebut dengan teori “normatif” dan menurut teori ini masa remaja bukanlah masa topan dan badai (*strumund and drang*). Remaja tidak lain adalah bagian dari perkembangan biologis biasa yang akan terlampaui dengan sendirinya. Tingkah laku yang tampak di berbagai tingkatan usia remaja menurut Gassel antara lain sebagai berikut:

- a. Usia 10 tahun: santai, tenang, sibuk dengan diri sendiri, ingin langsung memenuhi keinginannya.
- b. Usia 11 tahun: lebih tegang, ingin bertanya selalu dan melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri saja.
- c. Usia 16 tahun: kembali lebih merasa tenang dan lebih bebas berteman dengan kawan-kawan sebaya maupun orang dewasa.³³

4. Karakteristik Remaja Berdasarkan Umur.

Seperti yang dikutip oleh Intan kumalasari, karakteristik remaja berdasarkan umur, yaitu:

1. Masa remaja awal (10- 12 tahun).
 - a. Lebih dekat dengan teman sebaya.
 - b. Ingin bebas.

34. ³²Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.

34. ³³Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.

- c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.
 - d. Mulai berfikir abstrak.
2. Masa remaja pertengahan (13- 15 tahun).
- a. Mencari identitas diri.
 - b. Timbul keinginan untuk berkencan.
 - c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam,
 - d. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.
 - e. Berkhayal tentang aktivitas seks.
3. Remaja akhir (17- 21 tahun).
- a. Pengungkapan kebebasan diri.
 - b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya.
 - c. Mempunyai citra tubuh (*body image*) terhadap dirinya sendiri.
 - d. Dapat mewujudkan rasa cinta.³⁴

5. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja.

Seperti yang dikutip Intan Kumalasari dan Iwan Adhyantoro dalam buku Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan menurut Elizabeth B. Hurlock, beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah sebagai berikut:³⁵

1. Faktor perkembangan yang terjadi dalam diri mereka, yaitu berasal dari keluarga di mana anak mulai tumbuh dan berkembang.

³⁴Intan Kumalasari dan Iwan Adhyantoro, *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*, (Jakarta: Selembah Mediak, 2012), hlm. 14-15.

³⁵Intan Kumalasari dan Iwan Adhyantoro, *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*, hlm. 18-19.

2. Faktor luar, yaitu mencakup kondisi sekolah/ pendidikan formal yang cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya.
3. Faktor masyarakat yaitu adat kebiasaan, pergaulan dan perkembangan di segala bidang khususnya teknologi yang dicapai manusia.

Seperti yang dikutip Intan Kumalasari dan Iwan Adhyantoro dalam buku Bunga Rampai Obstetri dan Ginekologi Sosial, faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, sebagai berikut:³⁶

1. Dorongan seksual.
2. Keadaan kesehatan tubuh.
3. Psikis.
4. Pengetahuan seksual.
5. Pengalaman seksual sebelumnya.

6. Faktor-faktor Penyebab Masalah Seksualitas pada Remaja.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masalah seksualitas pada remaja, yaitu:

1. Meningkatnya Libido seksualitas.

Seperti yang dikutip Sarlito W. Sarlito, menurut Robert Havighurst, bahwa seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peras sosial yang terjadi pada dirinya. Tugas-tugas perkembangan itu antara lain adalah menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan dengan teman sebaya dari

³⁶Intan Kumalasari dan Iwan Adhyantoro, *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*, hlm. 19.

jenis kelamin yang manapun, menerima peranan seksual masing-masing dan mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Di dalam upaya mengisi peran sosialnya yang baru itu, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido.

37

2. Penundaan Usia perkawinan

Di Indonesia, terutama di daerah-daerah pedesaan, masih terdapat banyak perkawinan di bawah usia. Kebiasaan ini berasal dari adat yang berlaku sejak dahulu yang masih terbawa sampai sekarang. Ukuran perkawinan di masyarakat seperti itu adalah kematangan fisik semata ataupun sesuatu hal yang tidak sama sekali berkaitan dengan calon pengantin. Akan tetapi semakin meningkatnya taraf pendidikan dan makin banyaknya anak perempuan yang bersekolah, makin tertunda kebutuhan untuk mengawinkan anak-anak.³⁸

3. Kurangnya informasi tentang seks

Remaja pada umumnya yang memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks. Selama hubungan pacaran berlangsung pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah, akan tetapi malah bertambah dengan informasi-informasi yang salah hal yang terakhir ini disebabkan orang tua tabu membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan orang tua-anak sudah terlanjur jauh sehingga

³⁷Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 188-189.

³⁸Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 190-191

anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat, khususnya teman.³⁹

4. Pergaulan yang makin bebas

Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar, ini menjadi kegalauan orang tua tentang “keselamatan” anak-anak remaja mereka dari ancaman bahaya seks pranikah. Rex Forehand mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja. Kerena itu, di samping komunikasi yang baik kepada anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak kepada orang tua agar tua sehingga remaja lebih terbuka dan mau bercerita kepada orang tua agar orang bisa memantau pergaulan anak remajanya.⁴⁰

7. Perkembangan remaja dan tugasnya.

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas perkembangan remaja menurut Hurlock, yaitu:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.

³⁹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 201

⁴⁰Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 204-205.

3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian ekonomi.
5. Mencapai kemandirian emosional.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.⁴¹

8. Perkembangan Psikologi Remaja

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Secara psikologis kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Ciri-ciri psikologis menurut G.W. Allport adalah:

- a. Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari diri sendiri juga. Perasaan *egoisme* (mementingkan diri sendiri) berkurang. Sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitar. Kemampuan untuk menenggang dengan orang lain yang

⁴¹Intan Kumalasari dan Iwan Adhyantoro, *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*, (Jakarta: Selembah Mediak, 2012), hlm. 15.

dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang dicintainya untuk menunjukkan adanya tanda-tanda kepribadian yang dewasa (*mature personality*). Di samping itu berkembang *ego ideal* berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan bagaimana wujud ego (diri sendiri) dimasa depan.

- b. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objektivication*) yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Ia tidak marah jika dikritik dan di saat-saat yang diperlukan ia bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar.
- c. Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan menucapkan dalam kata-kata. Orang yang sudah dewasa yahu dengan tepat tempatnya dalam kerangka susunan objek-objek lain dan manusia lain didunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana seharusnya ia bertingka laku dalam kedudukan tersebut dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapat-pendapat serta sikap-sikapnya cukup tegas.⁴²

⁴²Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 81-82.

9. Perkembangan Intelegensi Remaja

Semua orang ingin bahwa mereka menjadi orang yang setiap semesternya mendapat nilai yang bagus, ranking 1 dan sukses di setiap bidangnya. Seakan-akan dengan bermodalkan kepandaian seseorang dijamin untuk berhasil dalam hidupnya, tapi sebenarnya tidak selalu disebabkan oleh kepandaian (dari bahasa psikologinya dinamakan, intelegensi), semua itu tergantung juga pada faktor lain, seperti: cara guru mengajar, lingkungan, hasrat untuk belajar, kreativitas. Intelegensi itu sendiri oleh David Weschsler didefinisikan sebagai “keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif”.⁴³ Namun dari sudut perkembangan dikemukakan oleh Jean Piagen, yang dikutip oleh Sarlito W. Sarlito dalam buku yang berjudul Psikologi Remaja, Piagen berpendapat bahwa setiap orang mempunyai sistem pengaturan dari dalam pada sistem kognisinya. Sistem pengaturan ini terdapat sepanjang hidup seseorang dan berkembang sesuai dengan perkembangan aspek-aspek kognitif, yaitu:⁴⁴

- a. Kematangan, yang merupakan perkembangan susunan syaraf, sehingga fungsi-fungsi indra menjadi lebih sempurna.
- b. Pengalaman, yaitu hubungan timbal-balik dengan lingkungannya.
- c. Transisi sosial, yaitu hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial antara lain melalui pengasuhan dan pendidikan dari orang lain.

⁴³Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 88-89.

⁴⁴Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 95-96.

- d. Ekuilibrase, yaitu sistem pengaturan dalam diri anak itu sendiri yang mampu mempertahankan diri terhadap lingkungannya.

10. Perkembangan Moral dan Religi Remaja

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia beranjak dewasa ini sehingga ia tidak melakukan hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Religi, yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Seperti yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono, bahwa tingkah laku manusia yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri buat pelanggar-pelanggarnya. Kontrol masyarakat itu adalah:

- a. *Folkways*, yaitu tingkah yang lazim, misalnya makan dengan tangan kanan, bekerja atau bersekolah dan sebagainya.
- b. *Mores*, yaitu tingkah laku yang sebagainya dilakukan, misalnya: mengucapkan terima kasih atas jasa seseorang, atau memberikan salam pada waktu berjumpa.

- c. *Law* (Hukum), yaitu tingkah laku yang harus dilakukan atau dihindari: misalnya tidak boleh mencuri, harus membayar utang, dan lain-lain.⁴⁵

11. Perkembangan Identitas di Masa Remaja

Keyakinan Erikson bahwa masa remaja merupakan masa krisis identitas telah mendominasi teori-teori abad 20 tentang perkembangan remaja.

- a. Pandangan tentang masa remaja, sebagai periode hiruk-pikuk, penuh kekacauan dan kebimbangan yang disebabkan oleh perubahan-perubahan hormonal dan krisis-krisis identitas.
- b. Meski demikian, citra tentang remaja yang bermasalah atau nakal ini telah digugat dan tampaknya sedikit sekali psikolog perkembangan yang masih mengikuti pandangan ini.
- c. Konsensus adalah sebagian besar di antara kita menghadapi masa remaja dengan sedikit masalah pribadi masalah pribadi atau sosial yang serius.
- d. Coleman mengemukakan teori fokal masa remaja, yang menyatakan bahwa isu-isu yang harus diatasi di masa remaja menjadi perhatian remaja pada waktu-waktu yang berbeda sehingga mereka mampu mengatasi isu-isu identitas secara tersendiri, sekaligus mampu tugas tersebut dapat dikelola.
- e. Hanya ketika isu-isu muncul ke permukaan sekaligus pada saat yang sama barulah akan terjadi krisis di masa remaja.

⁴⁵Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 110.

- f. Terdapat bukti bahwa bagi minoritas remaja, masa remaja dapat sangat bermasalah. Meski demikian, penting untuk mengetahui bahwa anak-anak yang mengalami masa emosional di masa remaja yang biasanya memiliki masalah emosional yang sudah terjadi sebelumnya, sedangkan para remaja yang nakal kemungkinan telah memiliki masalah-masalah perilaku semasa kanak-kanak. Semua mungkin menunjukkan bahwa masa remaja memperkuat predisposisi-spre-disposisi yang sudah ada, bukan menciptakan yang baru.⁴⁶

Hormon-hormon yang memicu pertumbuhan dan perkembangan seksual dimasa remaja juga dianggap berkontribusi pada perkembangan psikologi yang terjadi dalam periode ini, termasuk pembentukan identitas.⁴⁷

- a. Perkembangan identitas berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial dan studi-studi telah menunjukkan keterkaitan antara kadar testosteron dan anggapan adanya kompetensi sosial pada anak-anak laki-laki.
- b. Keterkaitan juga telah ditemukan antara kadar *estrodial* dan respons-respons emosional pada anak-anak perempuan.
- c. Identitas diduga dipengaruhi oleh hubungan-hubungan remaja, termasuk keterlibatan dalam golongan atau gerombolan.
- d. Menurut Erikson, keanggotaan dalam komunitas penting bagi pencapaian identitas kerana membutuhkan solidaritas dengan ideal-ideal kelompok terkait.

⁴⁶Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 206.

⁴⁷Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 206-208.

- e. Identifikasi dengan golongan dan gerombolan dianggap membantu remaja mempertahankan diri terhadap hilangnya identitas yang dapat dipicu oleh krisis identitas.
- f. Dengan demikian, para remaja mengatasi masalah-masalah yang mereka alami dalam meningkatkan diri pada identitas-identitas orang dewasa (krisis identitas) dengan membuat komitmen-komitmen yang berlebihan pada kelompok-kelompok gaya tertentu dan dengan memisahkan diri mereka dari kelompok-kelompok gaya lainnya.
- g. Golongan dan gerombolan ini, yang secara jelas ditentukan oleh sekumpulan gaya, nilai, dan norma mereka sendiri adalah yang sekarang sering kita sebut sebagai “budaya anak muda”.
- h. Menurut Miles dkk, mengidentifikasi diri dengan budaya anak muda memberi remaja suatu kekuasaan atas identitas mereka di dunia yang berubah dengan cepat ini.
- i. Budaya anak muda adalah fenomena yang relatif modern, yang dianggap dipicu oleh konteks historis dan ekonomi yang spesifik.
- j. Sejalan dengan meningkatnya usia untuk menyelesaikan sekolah (untuk pendidikan wajib) pada paruh waktu abad 20, periode transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa menjadi lebih lama.
- k. Pada saat yang sama, sumberdaya keuangan yang tersedia bagi anak-anak muda semakin besar, memberi mereka kekuatan konsumsi.
- l. Studi-studi tentang budaya anak menunjukkan bahwa konsumsi semacam itu sangat penting bagi pembentukan identitas remaja.

- m. Banyak studi samaam itu fokus pada keterkaitan antara konsumsi, gaya, dan identitas dan telah menyimpulkan bahwa gaya merupakan alat yang penting untuk menjaga dan menentukan batas-batas kelompok.
- n. Milner mengemukakan bahwa remaja menggunakan kekuatan konsumsi mereka untuk memperoleh rasa penerimaan dan memiliki dengan kelompok sebaya mereka.
- o. Meski demikian, sisi buruknya adalah untuk mempertahankan identitas semacam itu dapat mengakibatkan masalah-masalah seperti enjeksi, eksklusi sosial, dan hilangkan status.
- p. Mengingat konsumsi semacam itu kerap dikaitkan dengan merek-merek tertentu, isu penting yang harus dipertimbangkan adalah bagaimana ketidakberuntungan ekonomi dapat berdampak pada popularitas remaja.
- q. Beberapa bukti menunjukkan bahwa tidak memiliki cukup uang untuk memiliki merek-merek yang “benar” mengakibatkan eksklusi sosial, karena benda-benda bermerek berperan sebagai tanda keanggotaan kelompok yang harus asli dan tidak dapat dipalsukan.
- r. Para remaja dalam studi ini menganggap barang-barang rancangan *desainer* yang lebih murah sebagai tanda kesalahan gaya, sehingga keanggotaan dalam kelompok menjadi mahal.
- s. Studi-studi lain menunjukkan bahwa, ketimbangan terlibat dalam konflik seputar gaya, anak-anak muda dapat menunjukkan solidaritas terhadap golongan-golongan tersebut dengan mencontoh kelompok-kelompok

populer, namun menolah konsumsi benda-benda status yang terlalu tinggi.

12. Nilai-nilai Seksual bagi Remaja.

Pandangan masyarakat terhadap seks, makin permisif (serba boleh) nilai-nilai itu, makin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hal-hal yang makin dalam melibatkan mereka dala hubungan fisik anter remaja yang berlainan jenis kelamin.⁴⁸ Pada umumnya nilai-nilai itu ada dua golongan, yaitu tradisional-konservatif dan lebih permisif, nilai tradisional dalam prilaku seks yang paling utama adalah tidak dilakukannya hubungan seks sebelum menikah. Nilai ini tercermin dalam bentuk keinginan untuk mempertahankan kegadisan sebelum menikah. Dalam sebuah penelitian perbedaan nilai seksual antara remaja pria dan wanita:

1. Laki-laki lebih cenderung menyatakan bahwa mereka sudah berhubungan seks dan sudah aktif berperilaku seksual.
2. Remaja putri menghubungkan seks dengan cinta, alasan mereka untuk berhubungan seks adalah cinta sementara pada remaja pria kecenderungan ini jauh lebih kecil.
3. Sebagian besar dari hubungan seks remaja diawali dengan agresivitas pada remaja pria dan selanjutnya remaja putrinyalah yang menentukan sampai batas mana agresivitas pria itu daapt dipenuhi.

⁴⁸Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 205-206.

4. Remaja pria cenderung menekan dan memaksa remaja putri untuk berhubungan seks, namun ia sendiri tidak merasa memaksa.⁴⁹

13. Kelainan dan Gangguan Seksual.

Di masyarakat terdapat pengertian bahwa tingkah laku seksual, khususnya yang tidak sesuai dengan norma-norma hukum dan susila, yang dilakukan oleh remaja adalah kelainan atau gangguan atau penyimpangan seksual, yaitu:⁵⁰

1. Jenis-jenis gangguan seksual pada umumnya

Gangguan-gangguan pada tingkah laku seksual yang berlaku umum (tidak khusus remaja), terdiri dari empat kelompok besar:

- a. Gangguan identitas remaja
- b. Parafilia
- c. Disfungsi psikoseksual
- d. Gangguan psikologiseksual.

2. Gangguan seksual pada remaja

Tidak semua gangguan yang terdapat diatas dapat terjadi pada remaja tapi ada kemungkinan terjadi pada remaja. Tetapi kasus –kasus yang banyak terjadi pada remaja adalah kasus-kasus homoseksual dan disusul dengan kasus transeksual. Kasus gangguan seksuan yang terjadi pada remaja pria adalah ejakulasi dan pada remaja putri, selain libido rendah dan kecemasan yang berkaitan terhadap seks juga hambatan orgasme,

⁴⁹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 210-211.

⁵⁰Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 213.

vaginismus, dan *dyspareunia*. Akan tetapi sebagian besar dari gangguan itu belum bersifat menetap atau melainkan situasional.

3. Penyakit Kelamin

Salah satu akibat lain dari meningkatnya aktivitas seksual pada remaja yang tidak diimbangi dengan alat kontrasepsi adalah meningkatnya penyakit kelamin dikalangan remaja. Secara medis penyakit-penyakit tersebut relatif mudah disembuhkan, sehingga hampir tidak ada yang menjadi kasus psikologis, tapi ada salah satu penyakit kelamin yang sangat ditakuti oleh remaja adalah AIDS (*Aquired Immuno Deffierency Syndrome*), penyakit ini di sebabkan oleh virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang jika menyerang manusia menyebabkan daya tahan tubuh terhadap serangan kuman penyakit menjadi hilang. Akibatnya, penderitanya pelan0pelan akan meninggal karena badannya makin lama makin melemah.

C. Konsep Teoritik Seks Education

1. Pengertian Seks Education (Pendidikan Seks)

Perkembangan kehidupan manusia sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Tuntutan akan lingkungan yang berbeda akan membuat masyarakat mencari lingkungan yang baru dan lebih baik. Hal ini sesuai dengan tingkat kebutuhan manusia yang semakin meningkat. Setiap anggota masyarakat memiliki kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena

itu untuk mencapai kemampuan tersebut dibutuhkan pemikiran yang cerdas akan didapat melalui pendidikan.

Menurut Fuad Ihsan dalam buku *Dasar-dasar Pendidikan*, menjelaskan “pendidikan dalam pengertian yang sederhana adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan”.⁵¹ Menurut A. Muri Yusuf dalam buku *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ia menatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan. Sebagai suatu proses, akan mengikut sertakan komponen-komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.⁵²

Jadi, menurut pengertian diatas pendidikan adalah suatu usah sederhana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dengan mengikut sertakan komponen-komponen untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, yakni alat kelamin pria (penis) dan alat kelamin wanita (vagina).⁵³ Jenis kelamin tidak dapat ditukarkan antara pria dan wanita. Seks melekat secara fisik sebagai alat reproduksi. Oleh karena itu, seks merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan sehingga bersifat permanen dan universal.

⁵¹Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 1-2.

⁵²A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 21.

⁵³Intan Kumalasari dan Iwan Adhyantoro, *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*, (Jakarta: Selembah Mediak, 2012), hlm.139.

Seksual adalah berkaitan dengan *seks* yaitu: ransangan, respon, dan fungsi organ seks. Sedangkan seksualitas seperti yang dikutip oleh Intan Kumalasari dan Iwan Andhyantoro adalah segala sesuatu yang menyangkut emosi, kepribadian, sikap, dan perilaku seksual maupun orientasi seksual.⁵⁴

Seksualitas akan terus berkembang seiring berkembangnya sistem reproduksi. Dengan berkembangnya sistem reproduksi saat usia baligh, mulai menguatkan hormon seksualitas, keluar darah haid bagi perempuan, dan keluar mani bagi laki-laki, seseorang sudah sampai pada fase yang disebut dengan fase kematangan seksual. Di samping kematangan anggota secara fisiologis pada fase remaja yaitu mulai bereaksinya proses kematangan yang disebut sebagai dorongan seksual. Dorongan seksual bersifat alamiah, hal tersebut merupakan fitrah dari Allah SWT. Fitrah sifatnya sederhana, namun tanda-tandanya pada fase ini tidak jelas. Fase ini menjadi kuat dan matang setelah umur 15 tahun. Oleh karena itu pada usia ini kita harus mengajarkan tentang asas, norma, dan etika kepada remaja agar mereka dapat mengendalikan dorongan seksualnya. Ada tiga dasar asas, norma, dan etika yang perlu diajarkan, yaitu:

a. Meminta izin.

Hubungan seorang remaja dengan masyarakat sekitar dibatasi oleh firman Allah SWT Surat An-Nur: 59, yang berbunyi:

⁵⁴Intan Kumalasari dan Iwan Andhyantoro, *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*, hlm.149.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.⁵⁵

Ada tiga catatan dalam ayat tersebut yang bisa diambil:

- 1) Perkara meminta izin tidak terjadi secara tiba-tiba bagi anak yang belum mencapai usia baligh. Ketika mereka masih kanak-kanak, orang tua telah mengajarkannya, ini adalah hal yang sederhana. Pembelajaran sudah mulai sejak usia dini, yang ditingkatkan lagi pada usia baligh. Jangan sampai menimbulkan kesan “tidak ada keharusan meminta izin” pada mereka ketika mereka baligh.
- 2) Anak-anak dianjurkan untuk meminta izin, agar mereka tidak melihat sesuatu yang belum mereka tahu, sehingga akan muncul pertanyaan-pertanyaan yang sudah menjawabnya secara tepat.
- 3) Dianjurkan menggunakan kata izin dan bukan melarang. Beri pengertian kepada anak-anak agar mereka menurut.

b. Memandang.

Tak ada yang menyangkat bahwa penglihatan adalah pemicu rangsangan seks. Dalam Al-Qur’an surat An-Nur: 30, Allah SWT berfirman:

⁵⁵Kementrian Agama RI, “Alwasim Al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata”, hlm. 353.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".⁵⁶

c. Masyarakat yang bersih.

Misi masyarakat yang bersih adalah dasar pendidikan yang baik. Pada masyarakat seperti ini, sedikit sekali hal-hal yang dapat menimbulkan dorongan seksual. Oleh karena itu, akan tercipta suasana kondusif dalam mengendalikan dan menguasai dorongan seksual.

Pendidikan seks atau *seks education* adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalagunaan seks.⁵⁷ Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti penyakit menular, depresi, dan perasaan berdosa. Akan tetapi, ada pihak yang tidak setuju dengan pendidikan seks, karena dikhawatirkan anak-anak yang belum saatnya tahu jadi mengetahuinya dan mendorong keinginan tahu yang besar pada remaja, mereka jadi ingin mencobanya. Pandangan pro-kontra terhadap pendidikan seks ini tergantung sekali pada bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk-

⁵⁶Kementrian Agama RI, *Alwasim Al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, hlm. 353.

⁵⁷Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 234.

beluk dan proses faal dari reproduksi manusia semata ditambah dengan teknik-teknik pencegahan (alat kontrasepsi), maka kecemasan tersebut beralasan.

2. Materi *Seks Education*

Materi *seks education* sangat bervariasi dari satu tempat ke lain tempat, tetapi sebuah survei oleh Margaret Terry Orr di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pada umumnya materi *seks education* (pendidikan seks) adalah sebagai berikut:

a) Masalah-masalah yang banyak dibicarakan di kalangan remaja sendiri:

- 1) Pemerksaan
- 2) Menturbasi
- 3) Homoseksualitas
- 4) Disfungsi Seksual
- 5) Eksploitasi Seksual

b) Kontrasepsi dan pengaturan kesuburan:

- 1) Alat KB
- 2) Pengguguran
- 3) Alternatif-alternatif dari pengguguran

c) Nilai-nilai seksual:

- 1) Seks dan nilai-nilai moral
- 2) Seks dan hukum
- 3) Seks dan media massa
- 4) Seks dan nilai-nilai religi

d) Perkembangan remaja dan reproduksi manusia:

- 1) Penyakit menular seksual
- 2) Kehamilan dan kelahiran
- 3) Perubahan-perubahan pada masa puber
- 4) Anatomi dan fisiologi
- 5) Obat-obatan alkohol dan seks

e) Keterampilan dan perkembangan sosial:

- 1) Berkencan
- 2) Cinta dan perkawinan

f) Topik-topik lainnya:

- 1) Kehamilan pada remaja
- 2) Kepribadian dan seksualitas
- 3) Mitos-mitos yang dikenal oleh umum
- 4) Kesuburan
- 5) Keluarga Berencana
- 6) Menghindari hubungan seks
- 7) Teknik-teknik hubungan seks.⁵⁸

3. Arti Penting Pendidikan Seks untuk Remaja

Banyak pasangan suami istri yang belum direalisasikan nilai-nilai yang dapat membangun keharmonisan saat menikah diantara mereka. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan tentang etika seks dengan pasangan, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks sangat

⁵⁸Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 238-239.

penting disampaikan kepada anak-anak untuk menjamin kebahagiaan hidup mereka.⁵⁹ Umumnya para remaja membutuhkan penjelasan seks yang islami sebelum mereka menikah, serta pembekalan tentang kaidah-kaidah seks yang mereka butuhkan dalam kehidupan rumah tangga di masa depan.

Pendidikan seks dapat dilakukan di rumah, sekolah, Masjid, maka remaja yang menjelang baligh dapat dihindarkan dari perilaku yang menyimpang. Tapi, jika pendidik tidak berusaha menyampaikan dengan kaidah-kaidah Islam dikhawatirkan pengetahuan tersebut dari yang rendah akhlaknya. Oleh karena itu, para pendidik muslim seharusnya segera memberi pengetahuan seks yang islami sebelum pikiran mereka dimasuki pengetahuan yang mendorong pada penyimpangan seksual.⁶⁰

⁵⁹Yusuf Madan, *Sex Education 4 Teens Pendidikan Seks dalam Islam*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004), hlm. 17.

⁶⁰Yusuf Madan, *Sex Education 4 Teens Pendidikan Seks dalam Islam*, hlm. 18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), untuk mendapatkan data dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian lapangan sesuai permasalahan yang ingin dicari diharapkan di atas nyata. Sehingga penelitian ini lebih bersifat menggambarkan realita di lapangan. Untuk menggambarkan hal tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.¹ Jenis penelitian kualitatif ini akan membuat peneliti dan responden membangun hubungan secara langsung, dengan demikian peneliti akan lebih mudah menyesuaikan dengan kondisi lapangan.²

B. Penjelasan Judul Penelitian

Persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengikuti beberapa hal melalui panca indra.³ Persepsi juga didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita menyadari disekeliling kita, termasuk sadarkan diri kita sendiri.⁴

¹Anselm Strauus dan Juliet Corbi, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hlm. 4.

²Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 11.

³DEPDIBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 675.

⁴Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 110.

Remaja secara umum dianggap sebagai awal dari masa pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual, atau fertilitas kemampuan untuk bereproduksi. Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia 20 tahun, dan masa tersebut membawa perubahan yang besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan.⁵ Remaja dikenal sebagai suatu tahapan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya.⁶

Sedangkan *seks education* adalah salah satu cara untuk mengurangi penyalagunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.⁷ Jadi, dari penjelasan di atas persepsi remaja mengenai *seks education* adalah tanggapan yang diterima remaja yang telah matang secara fisik maupun biologis terhadap pendidikan seks yang diberikan dengan tujuan untuk mengurangi dampak negatif penyalagunaan seks.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Ada pun waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 Januari- 17 Febuari 2018. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan.

⁵Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Ruskin Feldman, *Human Development (psikologi perkembangan)*, jilid 9, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm534.

⁶Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 8.

⁷Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 234.

D. Subyek/ Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi.⁸ Makna dari informan ini sama dengan responden yang ketegangannya digali oleh peneliti. Untuk menemukan informasi penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan *sample* data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti.⁹

Purposive sampling digunakan dalam tiga situasi. *pertama*, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih responden unik yang akan memberi informasi penting. *Kedua*, peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk memilih responden yang sulit dicapai, untuk itu peneliti cenderung subyektif (menentukan *sample* berdasarkan katagori dan karakteristik umum yang ditentukan oleh peneliti). *Ketiga*, ketika peneliti ingin menentukan responden tertentu untuk diadakannya wawancara mendalam. Tujuan penelitian bukan hendak melakukan generalisasi atau perubahan yang besar, tetapi untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang sesuatu hal.

Untuk menetapkan informan, peneliti menggunakan kriteria sebagai berikut:

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.145.

⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm.218.

- 1) Remaja berusia 11-18 tahun laki-laki atau perempuan.
- 2) Tinggal dan menetap di Desa Betungan.
- 3) Belum menikah.
- 4) Tinggal bersama orang tua.

Berdasarkan kriteria diatas, peneliti mendapati jumlah keseluruhan anak remaja di Desa Betungan berjumlah 20 anak, sesuai dengan kriteria di atas peneliti mengambil informan dengan jumlah 10 anak dan 8 orang tua yang tinggal di Desa Betungan. Kecamatan Kedurang Ilir. Kabupaten Bengkulu Selatan. Peneliti mengambil objek peneliti remaja umur 11 sampai 18, karena kebanyakan remaja yang tinggal saat ini di desa Betungan kebanyakan usia antara 11- 18 tahun. Kemudian setelah melakukan observasi awal peneliti menemukan keunikan dimana ada beberapa orang penduduk Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan mereka bertingkah laku, berbicara seperti perempuan padahal mereka laki-laki walaupun mereka tidak berpakaian seperti perempuan hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini di peroleh melalui observasi dan wawancara dengan mengamati dan bertanya langsung kepada remaja di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan. Data

primer tentang persepsi remaja terhadap *seks educationy* ang diperoleh dari hasil wawancara kepada subjek penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengandung data primer. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang didapat melalui pengumpulan data yang sersifat studi dokumentasi (analisis dokumentasi), data ini merupakan data pelengkap dalam suatu penelitian. Data sekunder yang dimaksud berupa dokumentasi yang dalam penelitian ini adalah berupa foto, dokumen dari Kepala Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir. Kabupaten Bengkulu Selatan dan data pendukung lainnya yang secara langsung mengetahui objek yang akan diteliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari lapangan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagaiberikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁰ Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik peneliti yang sangat penting. Pengamatan ini digunakan karena berbagai alasan. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung atau tidak langsung tentang pemahaman dan pengetahuan remaja terhadap *seks education*.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pedidikan*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2011), hlm. 203.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹¹ Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan cara bertatap muka antara pewawancara dan informan yang terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.¹² Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden atau informan yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu mengenai persepsi remaja terhadap *seks education*. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, yaitu dimana pewawancara membawa sederet pertanyaan dengan lengkap dan terperinci.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan kegiatan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.¹³ Ini akan dipergunakan untuk

¹¹Deddy Mulyadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

¹²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 111.

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm. 82.

mengetahui persepsi remaja terhadap *seks education* di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan.

G. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.¹⁴ Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini menurut Moleong dapat dicapai melalui jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara.
2. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian, dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat yang dipandang orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan ini dokumen yang berkaitan.¹⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menguji atau membandingkan antara pemahaman peneliti dan pemahaman informan dengan menggunakan cara yang berbeda, untuk memperoleh data atau informasi terkait dengan persepsi remaja mengenai *seks education*. Jadi, dalam

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006), hlm. 330.

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara ini dengan dokumen yang berkaitan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.¹⁶ Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Milles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Model analisis Milles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:¹⁷

1. Reduksi data, proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.
2. Penyajian data, data setelah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
3. Mengambil kesimpulan, proses selanjutnya dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm. 89.

¹⁷Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 246.

memasukkan penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data di lapangan.

Analisi penelitian ini dilakukan berdasarkan model Milles dan Huberman berdasarkan urutan langkah di atas, maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, peneliti mereduksi data yang telah didapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni data tentang persepsi remaja mengenai *seks education* di Desa Betungan. Kecamatan Kedurang Ilir. Kabupaten Bengkulu Selatan. *Kedua*, peneliti menyajikan data yang berkenaan dengan tema peneliti. *Ketiga*, peneliti menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk naratif. *Keempat*, peneliti membuat kesimpulan terhadap hasil penelitian yang didapat dari lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Riwayat Desa Betungan dimulai pada tahun 1948. Masyarakat Desa Betungan berasal dari suku Pasmah yang berkembang sehingga mereka berpikir untuk membentuk pemerintahan desa yang pada saat itu dipimpin oleh Depati Qada tahun 1948. Depati pertama adalah Semail hingga berakhir pada tahun 1968, kemudian ada pergantian Depati dari Semail kepada Gentangan sampai pada tahun 1978, Desa Betungan dibentuk secara resmi pada tanggal 5 juli 1978. Selanjutnya ada pergantian lagi kepada Yunus hingga pada tahun 1983.¹

Pada tahun 1983 terjadi perubahan pimpinan Desa dari Depati menjadi kepala desa yang dipilih oleh rakyat. Kepala desa pertama Desa Betungan adalah Yang Din dari tahun 1983-1989. Kemudian tahun 1989-1995 kepada desanya adalah Tating, selanjutnya dari Tating kepada saudara Indarian dari tahun 1995-2007 yang mana saudara Indarian ini menjabat dua priode, dan pada tahun 2007 diadakan pemilihan kepala desa lagi dan kepala desanya adalah Hardami, S.E dari November 2007 dan pada tahun 2013

¹Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017.

dilakukan pemilihan kapala desa kembali dan terpilih Sudiarto hingga sekarang.²

TABEL 4.1
SEJARAH PERKEMBANGAN DESA

Tahun	Kejadian yang baik	Kejadian yang buruk
1948	Adanya kedatangan masyarakat suku pasma untuk beladang	-
1968	Berdirinya desa betungan yang diakui oleh pemerintah yang dipimpin oleh bupati	-
1978	Didirikan Masjid pertama dengan ukuran 8x10 m dengan rangka bambu dan kayu	-
1978	Desa betungan terbentuk secara resmi	-
1979	Dibangun gedung sekolah MIN betungan dengan jumlah murid 25 orang	-
1983	Pemilihan kades pertama yang dipilih secara langsung oleh masyarakat, kades yang terpilih Yang Din	-
1989	Pemilihan kades untuk kedua kalinya, kades yang terpilih adalah Tating	Terjadinya banjir banding sehingga merusak sawah hamparan limpah air kedurang
1995	Pemilihan kades untuk ketiga kalinya, kades yang terpilih adalah Indarian	-
1996	Didirikan balai desa	-
1997	-	Terjadinya kemarau panjang sehingga gagal panen
1999	Pemilihan kades ke empat yang terpilih juga Indarian	-
2006	Dibangun sumber air bersih PAM	-
2007	Pemilihan kades yang kelima kades yang terpilih adalah Hardami,SE	-

²Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017.

2008	Pembnagunan gedung PAUD melalui program PNPM	-
2009	Pembangunan jalan lingkungan dan siring pasang	-
2013	Pemilihan kades yang ke enam yaitu Sudiarto	-

Sumber: Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017.

2. Letak dan Kondisi Desa

Desa Betungan merupakan salah satu desa dari Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan di Provinsi Bengkulu. Desa Betungan terletak di wilayah Kecamatan Kedurang Ilir berbatasan dengan:³

- a. Sebelah Utara dengan Air Kedurang
- b. Sebelah Timur berbatasan Karang Caya
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Air Sulau
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Pagar Banyu

Luas wilayah Desa Betungan adalah 600 M dimana 90 % berupa daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dimaanfaatkan untuk lahan persawahan dan perkebunan dan 10 % untuk perumahan masyarakat desa.⁴

3. Keadaan Penduduk Desa

Penduduk Desa Betungan berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah penduduk asli. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak

³Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017.

⁴Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017.

adanya Desa Betungan dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat. Adapun jumlah penduduk Desa Betungan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.2
JUMLAH PENDUDUK

KETERANGAN	DESA
Laki-laki	279
Perempuan	321
Jumlah	604
KK	157

Sumber: Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017.

Dari tabel 4.2 dapat dilihat penduduk Desa Betungan dengan jumlah 604 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 279 jiwa, perempuan 321 orang dan 157 KK.

Masyarakat di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki berbagai macam usia, adapun komposisi usia penduduk Desa Betungan sebagai berikut:

TABEL 4.3
KOMPOSISI USIA PENDUDUK

USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
0-6 tahun	30	31
7-12 tahun	23	20
13-18 tahun	62	26
19-25 tahun	0	0
26-40 tahun	35	20
41-45 tahun	16	7
56-65 tahun	0	0
65-75 tahun	0	0
>75 tahun	8	10
Jumlah	166 orang	104 orang

Sumber: Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa komposisi usia penduduk pada usia 0-6 tahun dengan jumlah laki-laki 30 orang dan perempuan 31 orang. Usia 7-12 tahun dengan jumlah 23 dan jumlah 20 orang. Usia 13-18 tahun dengan jumlah laki-laki 62 dan perempuan 26. Usia 19-25 tahun tidak ada. Usia 26-40 tahun dengan jumlah laki-laki 35 dan perempuan 20. Usia 41-45 tahun dengan jumlah laki-laki 16 dan perempuan 7. Usia 56-65 tahun tidak ada. Usia 65-75 tahun tidak ada. Usia lebih dari 75 tahun dengan jumlah laki-laki 8 orang dan perempuan 10 orang.

4. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Betungan terlihat jelas perbedaannya antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, ataupun sedang. Hal ini disebabkan karena mata pencariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti petani, usaha kecil penjual gorengan, buruh bangunan, buruh tani, dan sektor formal seperti PNS Pemda, Honorer, Guru, Tenaga Medis, dan TNI.⁵

Adapun jenis pekerjaan di Desa Betungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

TABEL 4.4
PERKERJAAN

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	312 orang
Peternak	9 orang
Pedagang	4 orang

⁵Dokumentasi Data Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017.

Usaha kecil	-
Buruh	11 orang
PNS	221 orang

Sumber: Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017.

Berdasarkan tabel di atas jenis pekerjaan yang ada di Desa Betungan, yaitu: Petani dengan jumlah 312 orang, Peternak berjumlah 9 orang, Usaha Kecil tidak ada, PNS berjumlah 11 orang, dan buruh berjumlah 221 orang. Dari tabel di atas mayoritas pekerjaan penduduk Desa Betungan adalah petani.

TABEL 4.5
KEPEMILIKAN TERNAK

Jenis Ternak	Jumlah/KK
Ayam/ Itik	20
Kambing	7
Sapi	11
Kerbau	1

Sumber: Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017.

Berdasarkan tabel di atas kepemilikan ternak di Desa Betungan yaitu: penduduk yang memiliki ayam atau itik berjumlah 20 kk, penduduk yang berternak Kambing berjumlah 7 kk, penduduk yang berternak Sapi berjumlah 11 kk, penduduk yang berternak Kerbau berjumlah 1 kk, dan yang lainnya 1 kk.

5. Pembagian Wilayah Desa

Wilayah Desa Betungan tidak terbagi dan Desa Betungan merupakan satu kesatuan yang tidak dipilah-pilah menjadi dusun-dusun. Desa Betungan

merupakan wilayah pertanian dan perkebunan. Desa Betungan dipimpin oleh kepala desa.⁶

6. Sosial Budaya

Beberapa yang termasuk ke dalam kelompok sosial budaya, yaitu:⁷

a. Pendidikan

Dalam pendidikan di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir orang tua anak bersikeras untuk menyekolahkan anak mereka, agar anak mereka tidak seperti orang tuanya yang bertani merubah nasib keluarganya.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Betungan sebagai berikut :

TABEL 4.6
TINGKAT PENDIDIKAN

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Pra Sekolah	77
SD	200
SMP	96
SMA	110
Sarjana	30

Sumber: Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017.

Berdasarkan tabel 4.4 tingkat pendidikan di Desa Betungan dengan uraian sebagai berikut: jumlah anak pra sekolah yaitu 77 orang. Sekolah Dasar dengan jumlah 200 orang. Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah 96 orang. Anak yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas

⁶Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017.

⁷Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017.

dengan jumlah 110 sedangkan yang lulus dengan gelar sarjana dengan jumlah 30 orang.⁸

b. Kesehatan

Desa Betungan dalam menjaga kesehatan menyediakan saluran sumber air bersih. Petugas medis yang ada hanya Bidan, belum ada Dokter. Tetapi sudah ada Pusyandu, Pusbindu, dan Pus KB yang didalamnya terdapat kader-kadernya. Berikut tabel petugas kesehatan:

Tabel 4.7
PETUGAS KESEHATAN

Petugas Kesehatan	Jumlah
Bidan	1
Kader Pusyandu	5
Kadern Pusbindu	2
Kader Pus KB	2

Sumber: Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017.

Berdasarkan Tabel di atas jumlah petugas kesehatan Desa Betungan yaitu sebagai berikut: Bidan berjumlah 1 orang, Kader Pusyandu berjumlah 5 orang, Kader Pusbindu berjumlah 2 orang, sedangkan Kader Pus KB berjumlah 2 orang.

c. Segi Keagamaan

Dari segi keagamaan di Desa Betungan masih taat pada keagamaannya, masih melakukan sholat bersama di masjid, yang anak-anaknya diajarkan untuk belajar mengaji atau TPQ. Masjid, dan ibu-ibu

⁸Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017.

sering melakukan pengajian di masjid atau di sebut dengan ibu-ibu majlis taklim. Adapun sarana keagamaan, berikut tabelnya:

TABEL 4.8
SARANA KEAGAMAAN

Sarana Keagamaan	Jumlah
Masjid	1
Kelompok Majelis Taklim	1
TPQ	1

Sumber: Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017.

Berdasarkan tabel 4.8 Sarana Keagamaan di Desa Betungan memiliki masjid yang berjumlah 1 buah bangunan masjid, kelompok majlis taklim ada 1 kelompok, sedangkan TPQ yang ada di Desa Betungan ada 1.

d. Dari Segi Pendapatan

Dari segi pendapatan di Desa ini tidak menentu terkadang bisa mencapai 300. 000 perbulan.

e. Dari Struktur Kekeluargaan

Dari segi kekeluargaan di desa ini masih melakukan gotong royong, terutama dalam hajatan, pernikahan, nige hari, tajzia, dan dalam membersihkan jalan, serta dalam melakukan pembuatan siring pasang.

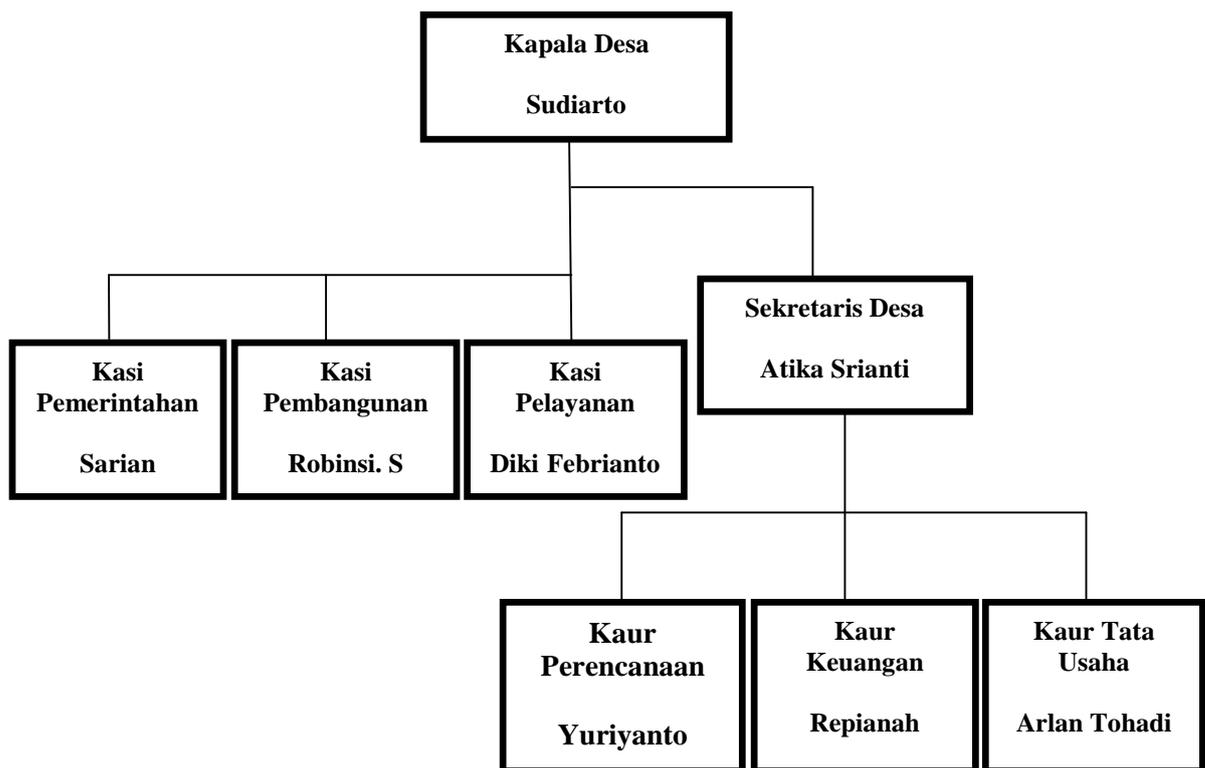
f. Dari Segi Budaya

Dalam segi budaya pada saat pernikahan memakai baju adat Bengkulu, kesenian rebana, kegiatan arisan ibu-ibu dan simpan pinjam ibu-ibu, kegiatan gotong royong, kegiatan siskamling, ada kegiatan hajatan.

g. Pemerintahan

Adanya perangkat desa lengkap, adanya kendaraan dinas roda dua, struktur aparatur Desa lengkap, kepengurusan lengkap, perangkat agama, ada anggota perlindungan masyarakat (hansip), kepengurusan karang taruna, pengurusan PKK, adanya kelompok tani, dan kepengurusan pengajian majlis taklim.⁹ Berikut tabel struktur pemerintahan Desa Betungan:

**STRUKTUR PEMERINTAHAN
DESA BETUNGAN KECAMATAN KEDURANG ILIR
KABUPATEN BENGKULU SELATAN**



Sumber: Dokumentasi Profil Desa Betungan tahun 2017.

⁹Dokumentasi Data Profil Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017.

h. Sarana dan Prasarana Desa Betungan

Desa Betungan memiliki sarana prasarana yang menunjang aktifitas untuk menjalankan segala urusan kebutuhan Desa. Sarana dan prasarana Desa tersebut, berikut tabelnya:

TABEL 4.9
SARANA DAN PRASARANA DESA

No	Sarana Dan Prasaran	Jumlah Volume
1	Kantor Desa	1
2	Poskedes	1
3	Masjid	1
4	Pos Kamling	1
5	Sd Negeri/ Min	1
6	Tempat Pemakaman Umum	1
7	Jalan Tanah	100 M
8	Jalan Polos	550 M
9	Jalan Aspal Penetrasi	354 M
10	Jalan Rabat Beton	M
11	Jembatan Gantung	-
12	Jembatan Beton	-
13	Sumur Gali	107
14	Mesin Hantraktor terpal	-
15	Terpal Dan Kursi	155 buah
16	Motor Dinas Kades	1
17	Alat Prasmanan	-
18	Mck	1

Sumber: Dokumentasi Sarana dan Prasarana Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2017.

Seperti tabel 4.9 tentang sarana dan prasarana Desa Betungan memiliki kantor Desa 1, posyandu 1, majlis 1, poskamling 1, SD Negeri/ MIN 1, tempat pemakaman umum 1, kemudian di Desa juga ada jalan yang tanah yang jaraknya 100 M, jalan aspal penetrasi 550 M, serta jalan rapat beton dengan jarak 354 M, di Desa Betungan tidak ada jembatan gantung ataupun jembatan beton, masyarakat di Desa Betungan memiliki sumur gali

107 sumur, tidak memiliki mesin hantraktortepal, ada 155 buah kursi Desa, motor Dinas Kades 1 buah, alat prasmanan tidak ada, dan memiliki mck 1 buah.

B. Data Informan Penelitian

Berdasarkan teknik penentuan informan yang dipakai oleh peneliti yaitu *purposive sampling*, didapat 10 remaja yang berdasarkan kriteria yaitu: remaja berusia 11 sampai 18 tahun, tinggal dan menetap di Desa Betungan, belum menikah serta tinggal bersama orang tua dan sebagai informan pendukung ada 8 orang tua yang tinggal tua yang tinggal di Desa Betungan. Selengkapannya identitas informan bisa dilihat pada tabel:

Tabel 5.0
Identitas Informan Remaja

NO	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan
1.	Iren Aprilia Nurangka	Betungan, 21- 04- 2000	SMA
2.	Husnatul Ulfa Ayustina	Betungan, 02- 08- 2001	SMA
3.	Iwi Permata Sari	Betungan, 02- 08- 2004	SMP
4.	Delva Nurasizah	Betungan, 11-11 2003	SMP
5.	Dila Novita Sari	Betungan, 06- 09 2001	SMA
6.	Shinta Yusti Wahyuni	Betungan, 12- 02- 2000	SMA
7.	Helen Suherly	Betungan, 10- 09- 1999	SMK
8.	Ryza Tri Royani	Betungan, 11- 02- 2003	SMP
9.	Domi	Betungan, 06-06- 1999	-
10	Anton Badarudin	Betungan, 12- 02i- 2002	SMK

Tabel 5.1
Identitas Informan Orang Tua

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan
1.	Buti Era Puspita	Betungan, 10- Oktober-1979	SMA
2.	Diharti	Lawang Agung, 25- Mei- 1077	SMA
3.	Yutemi	Pajar Bulan, 1964	SD
4.	Yuni Okta	Durian Sebatang, 01- Januari- 1990	SMA
5	Mili Hartati	Limus, 05-Juni- 1973	SMP
6.	Sustianah	Betungan, 08- Agustus- 1971	SMA
7.	Sisminiarti	Prugaian, 16- Novenber- 1980	SMA
8.	Ilismawati	Betungan, 23- Juni- 1978	SMA

C. Persepsi Remaja Mengenai *Seks Education*

Persepsi remaja Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan dilihat dari aspek kognitif, afektif dan konatif. Berikut petikan wawancara yang dilakukan terhadap remaja dan orang tua di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif

a. Pengetahuan Remaja Tentang Apa Itu *Seks Education* dalam Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Iren menyatakan bahwa:

“Pengetahuan saya tentang *seks education* yang di berikan orang tua mengenai seks seperti cara bergaul dengan lawan jenis, supaya kita tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.”¹⁰

¹⁰Hasil wawancara dengan Iren pada tanggal 25 Januari 2018.

Sedangkan ulfa mengatakan:

“Menurut aku pengetahuan seks dalam keluarga tu pengetahuan ye di enjukan ngah jeme tue luk mane kite mangke ndik terjerumus ke arah ye buruk misalnya hamil diluar nikah”.¹¹

(Menurut saya pengetahuan seks dalam keluarga itu adalah pengetahuan yang diberikan orang tua bagaimana agar kita tidak terjerumus ke arah yang tidak baik misalnya hamil di luar nikah).

Domi menambahkan:

“Pengetahuan seks dalam kelurga sepengetahuan saya, pengajaran orang tua tentang seks agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan”.¹²

Anton mengatakan bahwa:

“Pengetahuan yang diberikan orang tua tentang batasan antara laki-laki dan perempuan”.¹³

Hal ini diperkuat dengan perkataan Shinta, ia mengatakan:

“Orang tua saya kalau meyampaikan mengenai pengetahuan tentang seks itu hanya menyampaikan tentang bagaimana saya sebagai seorang pelajar tahu mengenai batasan-batasan yang harus saya lakukan dalam berteman, terutama yang berbeda jenis kelamin”.¹⁴

Berbeda dengan yang dinyatakan oleh Delva:

“Ndek kruan, sebab ndik pernah diberitahu nge jeme tue”.¹⁵

(Tidak tahu, karena tidak pernah diberitahu dengan orang tua).

¹¹Hasil wawancara dengan Ulfa pada tanggal 26 Januari 2018.

¹²Hasil wawancara dengan Domi pada tanggal 27 Januari 2018.

¹³Hasil wawancara dengan Anton pada tanggal 27 Januari 2018.

¹⁴Hasil wawancara dengan Shinta pada tanggal 26 Januari 2018.

¹⁵Hasil wawancara dengan Delva pada tanggal 26 Januari 2018.

Sedangkan Iwi mengatakan:

“Menurutku pendidikan seks dalam keluarga tu penjelasan yang diujuk ngah jeme tue untuk ngingatka aku mane begaul ngah lanang tu penting juge anye itulah kite harus ingat jaraknye ngah sesenai.¹⁶

(Menurut saya pendidikan seks dalam keluarga itu penjelasan yang diberikan orang tua untuk mengingatkan saya jika bergaul dengan laki-laki itu penting juga tapi harus ingat jarak dan harus hati-hati).

Dila menambahkan:

“Pengetahuan tentang pendidikan seks tu, nasehat ye di enjukkan ngah jeme tue, misalnya kalu dekat ngah lawan jenis tu kruan aturan ngah batasanye ngah jangan sampai malukah jeme tue”.¹⁷

(Pengetahuan tentang pendidikan seks itu, nasehat yang diberikan orang tua, misalnya kalau dekat dengan lawan jenis itu harus tahu aturan dan batasannya, serta jangan sampai memalukan orang tua).

Hal ini diperkuat oleh perkataan Ny. Puspa, ia mengatakan:

“Dienjuk tau ame misalnya kalu bekawan tu jangan berlebihan, biase-biase saje, jangan melanggar norma agama, seperti hubungan bebas”.¹⁸

(Diberitahukan misalnya kalau berteman itu jangan berlebihan, biasa-biasa saja, jangan melanggar norma agama, seperti hubungan bebas).

Sedangkan Helen mengungkapkan:

“Pendidikan seks dalam keluarga itu pengetahuan yang diberikan orang tua mengenai seks, yang menekankan bahwa pergaulan bebas itu tidak baik”.¹⁹

Ryza ia mengatakan:

“Nasehat yang diberikan orang tua agar tidak melakukan pergaulan bebas”.²⁰

¹⁶Hasil wawancara dengan Iwi pada tanggal 26 Januari 2018.

¹⁷Hasil wawancara dengan Dila pada tanggal 26 Januari 2018.

¹⁸Hasil wawancara dengan Ny. Puspa 24 Januari 2018.

¹⁹Hasil wawancara dengan Helen pada tanggal 26 Januari 2018.

²⁰Hasil wawancara dengan Ryza pada tanggal 26 Januari 2018.

Berdasarkan wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang apa itu seks dalam keluarga, yaitu pengetahuan yang diberikan orang tua kepada anak tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan baik itu mengenai jarak, batasan, dan cara bergaul agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas atau seks bebas.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa pengetahuan remaja tentang apa itu *seks education* dalam keluarga hanya mencakup tentang pergaulan dengan lawan jenis saja, seperti: jarak, batasan, dan cara bergaul.²¹

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang apa itu *seks education* dalam keluarga, yaitu remaja mengetahui bahwa *seks education* adalah materi yang berkaitan dengan cara berhubungan dengan lawan jenis, seperti: jarak, batasan dan cara bergaul, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang tua kepada remaja. orang tua hanya sebatas menasehati anaknya dan memberikan pengetahuan tentang pergaulan dengan lawan jenis, seperti: jarak, batasan dan cara bergaul. Padahal *seks education* memiliki cakupan yang luas seperti mengenai perkembangan remaja baik secara fisiologis dan biologis, maupun hal lainnya seperti program KB, menstruasi dan lain-lain.

²¹Hasil observasi pada tanggal 22 Januari 2018.

b. Pentingnya *Seks Education* (Pendidikan Seks) dalam Keluarga.

Berdasarkan wawancara dengan informan tentang pentingnya *seks education* diberikan dalam keluarga, diperoleh hasil sebagai berikut:

Iren menjelaskan bahwa:

“Pendidikan seks sangatlah penting, karena dengan perkembangan zaman sekarang banyak remaja meniru kebiasaan buruk orang barat dengan mempraktikannya di kehidupan remaja tersebut, sehingga jika adanya pendidikan seks remaja akan mengetahui bahaya hubungan seks”.²²

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Ny. Diharti, yang mengatakan:

“Penting, ngah anak-anak tu perlu di arahkan ngah ye baik, di arahkan jangan yekah pergaulan bebas luk jeme mbak ini aghe”.²³
(Penting, anak-anak perlu di arahkan ke arah yang baik, di arahkan jangan ke arah pergaulan bebas seperti orang zaman sekarang).

Sedangkan Ulfa mengatakan:

“Penting, karne kami tu la besak, jadilah harus tau tape titu hubungan seks. Mangke itu lah keluarga tu ngenjuk tau kami tape titu seks”.²⁴
(Penting, karena kami sudah remaja, jadi sudah harus megetahui tentang hubungan seks, karena itu lah keluarga kami memberi tahu apa itu seks).

Sejalan yang disampaikan Ulfa, Domi mengungkapkan bahwa:

“Sangat penting kami sebagai remaja mengetahui tentang seks”.

Hal yang sama yang disampaikan oleh Delva ia menyatakan:

“Penting, sebab jeme tue ngajung kite hati-hati nge lanang mangke endek tejadi ape-ape nge kite”.²⁵

²²Hasil wawancara dengan Iren pada tanggal 25 Januari 2018.

²³Hasil wawancara dengan Ny. Diharti 24 Januari 2018.

²⁴Hasil wawancara dengan Ulfa pada tanggal 26 Januari 2018.

²⁵Hasil wawancara dengan Delva pada tanggal 26 Januari 2018.

(Penting, sebab orang tua menyuruh kita untuk hati-hati dengan laki-laki agar tidak terjadi apa-apa dengan kita).

Senada apa yang dikatakan Ny. Yutemi yang menyampaikan:

“Perlu, yak ame ngicikah ngah anak tu begaul ngah jeme tu iluk-iluk saje jangan macam-macam”.²⁶

(Perlu, jika memberikan nasehat dengan anak itu bergaul dengan orang itu baik-baik saja jangan macam-macam).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Iwi ia menambahkan:

“Menurut aku pendidikan seks jadi keluarga tu penting kata, mangke kite pacak menjage jarak aman ngah lawan jenis kite, sangkane diusia aku bak ini penting pendidikan itu terutame di keluarga”.²⁷

(Menurut saya pendidikan seks dari seluarga itu sangat penting, supaya kita manjaga jarak dengan lawan jenis kita, sebab pada usia saya saat ini penting pendidikan terutama di keluarga).

Hal ini ditegaskan oleh Ny. Susti, ia menyampaikan:

“Penting, dikicikkah kalu seribangan tu jangan terlalu dekat, jangan berlebihan”.²⁸

(Penting, diberitahukan jika pacaran itu jangan terlalu dekat, jangan berlebihan).

Ny. Sisminiarti juga menyampaikan:

“Perlu, anak tu dinasehati, kalu besantingan jejage, jangan sampai terlalu dekat, jage la diri sendiri, jangan telalu dekat nian”.²⁹

(Perlu, anak itu dinasehati, jika pacaran itu hati-hati, jangan sampai terlalu dekat, jaga diri, jangan terlalu dekat).

²⁶Hasil wawancara dengan Ny. Yutemi 24 Januari 2018.

²⁷Hasil wawancara dengan Iwi pada tanggal 26 Januari 2018.

²⁸Hasil wawancara dengan Ny. Susti 25 Januari 2018.

²⁹Hasil wawancara dengan Ny. Sisminiarti 25 Januari 2018.

Sedangkan Ny. Ilismawati mengatakan:

“Rajin-rajin nasehatinye, banyak-banyak ngarah keagama mangke die ndik nyimpang”³⁰

(Sering dinasehatinya, diarahkan ke agama agar dia tidak menyimpang).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Dila menyatakan:

“Penting, karne ame kite la besak tu harus la ngerti tentang seks tu tape, karne mangke kite pacak njauhinye ye buruk e, ngah mangke kite ndik salah langkah.”³¹

(Penting, sebab karena kita sudah remaja sudah harus tahu apa itu seks, karena agar kita bisa menjauhi yang buruk dan agar kita tidak untuk bertindak).

Selain itu Helen mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya itu sangat penting, karena pendidikan seks yang diberikan dalam keluarga, kita dapt membedakan mana yang baik dan mana yang buruk”³²

Seperti yang diungkapkan Ryza:

“Iya sangat penting, karena kita bisa mengetahui yang mana yang salah dan benar”³³

Sedangkan Shinta mengatakan bahwa:

“Menurut saya itu sangat penting, karena apa kami seorang pelajar jadi dimana harus mengetahui bagian-bagian, apa seks itu, sangat dibutuhkan atau bagaimana. Seks itu dilakukan untuk orang yang sudah mempunyai ikatan yaitu pernikahan, sedangkan kami seorang pelajar harus mengetahui dampak positif dan negatif dari seks tersebut. Meskipun kami belum pernah melakukannya itu”³⁴

³⁰Hasil wawancara dengan Ny. Ilismawati 25 Januari 2018.

³¹Hasil wawancara dengan Dila pada tanggal 26 Januari 2018.

³²Hasil wawancara dengan Helen pada tanggal 26 Januari 2018.

³³Hasil wawancara dengan Ryza pada tanggal 26 Januari 2018.

³⁴Hasil wawancara dengan Shinta pada tanggal 26 Januari 2018.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat penulis tegaskan bahwa bagi remaja *seks education* dalam keluarga sangat penting. Hal ini supaya remaja tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan seks bebas serta dapat membedakan yang baik dan yang buruk yang dapat terjadi kepada mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, *seks education* yang diberikan pada remaja di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan sangat penting diberikan kepada remaja.³⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa *seks education* yang diberikan pada remaja di Desa Betungan, sangat penting diberikan kepada remaja agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan seks bebas serta dapat membedakan yang baik dan yang buruk yang dapat terjadi kepada mereka.

c. Pemahaman Remaja dari Pengajaran Orang Tua Tentang *Seks Education*.

Berikut ini wawancara peneliti dengan informan tentang Pemahaman remaja dari pengajaran orang tua tentang *seks education* di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan seperti yang di sampaikan oleh Iren mengatakan bahwa:

“Saat orang tua menjelaskan masalah seks tersebut kami langsung memahami ajaran yang ia berikan, tapi tidak terlalu banyak pengetahuan tentang pengajaran tersebut karena orang tua kami sendiri belum terlalu banyak mengetahui masalah seks tersebut”.³⁶

³⁵Hasil observasi pada tanggal 23 Januari 2018.

³⁶Hasil wawancara dengan Iren pada tanggal 25 Januari 2018.

Sedangkan Ulfa mengatakan:

“Paham, emak tu ngicik ame la besak ni jangan telalu agi dekat ngan lawan jenis tu, kele beakibat fatal pule, ame lah luk itu pasti malukah jeme tue”.³⁷

(Paham, ibu mengatakan kalau sudah remaja itu jangan terlalu dekat dengan lawan jenis, nanti berakibat fatal, kalau sudah begitu pasti akan memalukan orang tua).

Domi mengungkap:

“Memahami”.³⁸

Anton menambahkan:

“Paham emak ame aku la besak”.³⁹

(Paham ibu kalau saya sudah remaja)

Sedangkan Delva menuturkan:

“Ngerti, jeme tue tu ngajung kite iluk, ame lah nikah kele lah ngerti ndak luk ape, tape ye kah diungkapkan, mangke luk mane ngah laki kele”.⁴⁰

(Mengerti, orang itu menyuruh kita baik, kalau sudah menikah nanti sudah tahu mau bagaimana, apa yang akan dilakukan, dan bagaimana memperlakukan suami nanti).

Hal ini diperkuat oleh penuturan Ny. Diharti, ia menuturkan:

“Tape la lega juge dewek, namunlah dinasehati, la diujuk i gambaran, la disampaikan die tu la besak”.⁴¹

(Sudah merasa legah, kalau sudah dinasehati, sudah diberi gambaran, sudah disampaikan dia itu sudah remaja).

Seperti yang diungkapkan oleh Iwi, ia mengungkapkan:

“Dengan nasehat jeme tue dami lame kite ngerti, basekah kite dalam begaul tu sesenai. Sangakane umur kite mbak ini lah baligh, oleh karne itu kite harus lebih waspada”.⁴²

³⁷Hasil wawancara dengan Ulfa pada tanggal 26 Januari 2018.

³⁸Hasil wawancara dengan Domi pada tanggal 27 Januari 2018

³⁹Hasil wawancara dengan Anton pada tanggal 27 Januari 2018.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Delva pada tanggal 26 Januari 2018.

⁴¹Hasil wawancara dengan Ny. Diharti 24 Januari 2018.

⁴²Hasil wawancara dengan Iwi pada tanggal 26 Januari 2018.

(Dengan nasehat orang tua lama-kelam kita mengerti, kalau kita dalam bergaul itu hati-hati. Sebab umur kita kini sudah baligh, oleh karena itu kita harus lebih waspada).

Sedangkan Dila mengungkapkan:

“Paham, misale ngajaghe ame anak gadis tu harus pacak nanak ngulai, luk mane besikap ngah betingkah laku ngah jeme, ape agi titu ngah lawan jenis.”⁴³

(Paham misalnya mengajari kalau anak perempuan itu harus bisa masak, bagaimana bersikap dan bertingkah laku dengan orang, apalagi itu dengan lawan jenis).

Sejalan dengan pernyataan Dila, Helen mengatakan:

“Saya memahami, orang tua sayang mengajarkan saya untuk jangan terlalu bebas”.⁴⁴

Sedangkan Ryza menyatakan:

“Saya memahami”⁴⁵

Shinta menambahkan:

“Ya saya sangat memahami, apa yang dibicarakan orang tua, apalagi tentang seks bebas atau seks positif untuk orang tua, tapi kami harus tahu positif dan negatifnya”.⁴⁶

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan dapat peneliti simpulkan bahwa pemahaman remaja dari pengajaran orang tua tentang *seks education* kebanyakan remaja memahami seks dari orang tua dan yang memberikan pemahaman adalah ibu. Keterbatasan pengetahuan dari orang tua membuat remaja sedikit mengetahui tentang *seks education* karena memang pada dasarnya orang tua remaja belum banyak memahami tentang *seks education*.

⁴³Hasil wawancara dengan Dila pada tanggal 26 Januari 2018.

⁴⁴Hasil wawancara dengan Helen pada tanggal 26 Januari 2018.

⁴⁵Hasil wawancara dengan Ryza pada tanggal 26 Januari 2018.

⁴⁶Hasil wawancara dengan Shinta pada tanggal 26 Januari 2018.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa pemahaman remaja dari pengajaran orang tua tentang *seks education* di Desa, bahwa remaja telah memahami tentang apa yang diberikan orang tua mengenai *seks education*, akan tetapi masih banyak remaja yang masih melakukan seks bebas.⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemahaman remaja dari pengajaran orang tua tentang *seks education* remaja telah memahami tentang apa yang diberikan orang tua mengenai *seks education*, akan tetapi sebenarnya pemahaman orang tua tentang materi yang akan diberikan mengenai *seks education* yang akan diberikan kepada anak masih rendah, hal ini dikarenakan sedikitnya pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh orang tua mengenai *seks education*.

d. Penilaian Remaja Mengenai Seks *Education* yang diberikan dalam Keluarga

Berikut ini petikan wawancara dengan informan tentang penilaian mengenai *seks education* dalam keluarga yaitu:

Iren mengatakan bahwa:

“Pendidikan seks sangatlah bagus untuk kehidupan, pendidikan seks yang diberikan orang tua kepada kami sudah cukup untuk mengetahui apa itu seks”.⁴⁸

⁴⁷Hasil observasi pada tanggal 21 Januari 2018.

⁴⁸Hasil wawancara dengan Iren pada tanggal 25 Januari 2018.

Ulfa menambahkan:

“Jeme tue aku la cukup ngenjuk tau bawasanye kalu la besak kite harus la ngeruani tepe titu hubungan seks, ”⁴⁹
(Orang tua saya sudah cukup memberitahu bahwa sebagai remaja kita harus mengetahui apa itu hubungan seks).

Sedangkan Domi mengungkapkan:

“Belum, karena orang tua tidak terlalu banyak memberikan pengetahuan tentang seks, karena orang tua kami belum terlalu banyak mengetahui masalah tentang seks”.⁵⁰

Sedangkan Delva mengatakan bahwa:

“Pendidikan seks ye dikicikah ngah jeme tue tu masih kurang banyak, apelagi kite sebagai remaja butuh lebih dari tu, agar kite tau lok mane besikap ngah lanang agar ndik cepat nikah ngah pacak ngejar cita-cita”.⁵¹
(Pendidikan seks yang diberikan orang tua masih kurang banyak, padahal kita sebagai remaja ini butuh lebih banyak, agar kita tahu bagaimana bersikap dengan laki-laki agar tidak cepat menikah dan kita bisa mengejar cita-cita).

Iwi menambahkan:

“Menurut aku gegale remaja ni harus lah keruan banyak tentang pendidikan seks, tapi ye kami dapat jak jeme tue belum terlalu banyak, kalu saya nak kruan tentang sesuatu saku betanye ngah guru atau ngah kawan”.⁵²
(Menurut saya semua remaja sudah harus tahu banyak mengenai pendidikan seks, tapi yang saya dapat dari orang tua saya belum terlalu banyak. Kadang kalau saya ingin tahu mengenai sesuatu yang berkaitan dengan ini saya bertanya dengan guru atau teman).

Dila mengatakan bahwa:

“Jadilah, karne ame dulu kite ndik keruan tentang seks, kini jadi kruan”.⁵³
(Cukup, karena kalau dulu kami tidak banyak tahu, sekarang jadi tahu).

⁴⁹Hasil wawancara dengan Ulfa pada tanggal 26 Januari 2018

⁵⁰Hasil wawancara dengan Domi pada tanggal 27 Januari 2018.

⁵¹Hasil wawancara dengan Delva pada tanggal 26 Januari 2018

⁵²Hasil wawancara dengan Iwi pada tanggal 26 Januari 2018.

⁵³Hasil wawancara dengan Dila pada tanggal 26 Januari 2018.

Hal yang berbeda yang diungkapkan Helen:

“Belum terlalu banyak orang tua memberikan pendidikan tentang seks, kalau orang tua memberikan lebih luas lagi, dapat membuat kami berfikir kedepannya untuk lebih maju”.⁵⁴

Sedangkan Ryza mengatakan:

“Masih sedikit, tapi sudah cukup dengan apa yang diberikan orang tua sudah bisa membuat saya mengetahui tentang seks”.⁵⁵

Shinta menambahkan:

“Pendidikan seks dalam keluarga, saya sangat mengapresiasi untuk orang tua yang selalu menasehati, apalagi untuk kearah yang lebih baik, jangan sampai putus sekolah gara-gara melakukan seks bebas yang berakibat fatal yaitu hamil diluar nikah”.⁵⁶

Berdasarkan wawancara dapat peneliti simpulkan penilaian remaja mengenai *seks education* yang diberikan dalam keluarga belum cukup atau masih kurang, hal ini dikarenakan sedikitnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua membuat sedikitnya pengetahuan yang diberikan kepada remaja, meskipun upaya yang dilakukan orang tua untuk memberikan pendidikan seks terus dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi penilaian remaja mengenai *seks education* di Desa Betungan, peneliti melihat pengetahuan yang diberikan orang tua masih kurang, karena materi yang diberikan tentang pendidikan seks belum begitu luas..⁵⁷

⁵⁴Hasil wawancara dengan Helen pada tanggal 26 Januari 2018.

⁵⁵Hasil wawancara dengan Ryza pada tanggal 26 Januari 2018.

⁵⁶Hasil wawancara dengan Shinta pada tanggal 26 Januari 2018

⁵⁷Hasil observasi pada tanggal 19 Januari 2018.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai *seks education* di Desa Betungan dapat disimpulkan bahwa bagi remaja pengetahuan yang diberikan orang tua belum cukup hal ini disebabkan karena materi yang diberikan orang tua belum begitu banyak dan remaja pun masih belum banyak tahu mengenai materi tentang *seks education*.

2. Aspek Afektif

a. Perasaan Remaja Ketika Orang Tua Mengajarkan *Seks Education*

Berdasarkan wawancara dengan informan tentang perasaan ketika orang tua mengajarkan *seks education*, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Iren mengatakan:

“Senang karena kami akan mengetahui pengajaran tentang seks, sehingga kami remaja mempunyai banyak pengetahuan tentang pendidikan seks tersebut”.⁵⁸

Sedangkan Ulfa mengatakan:

“Perasaan aku lemak, karne kite pacak nambah pengetahuan empuk dikit-dikit. Terus tu kite lebih ngerti tape titu seks, mangke pule kite pacak ngeruani agama jak jeme tue”.⁵⁹

(Perasaan saya enak, karena kita bisa menambah pengetahuan walau sedikit, terus kita lebih mengerti apa itu seks, terus juga kita bisa tahu agama juga dari orang tua”.

Anton menambahkan:

“Senang pacak nambah pengetahuan empuk dikit”.⁶⁰

(Senag, bisa menambah pengetahuan walaupun sedikit).

⁵⁸Hasil wawancara dengan Iren pada tanggal 25 Januari 2018.

⁵⁹Hasil wawancara dengan Ulfa pada tanggal 26 Januari 2018.

⁶⁰Hasil wawancara dengan Anton pada tanggal 27 Januari 2018.

Delva mengatakan:

“Lemak, aku ni la pantas dikicikah luk itu, karene aku lah besak mangke ndik keliru”.⁶¹
(Senang, saya sudah pantas diberitahu itu, sebab saya sudah remaja, biar tidak salah).

Sedangkan Iwi mengungkapkan:

“Ndak benagh, karne pendidikan itu penting bagi saya dan kite tahu lebih dalam tentang tape kina dan sekaligus pengetahuan kite bertambah.”⁶²
(Antusias, karena pendidikan itu penting bagi saya dan kita bisa tahu lebih banyak hal dan sekaligus pengetahuan kita bertambah).

Dila menambahkan:

“Lemak, mangke kite kruan pule tentang seks tu tape ngah nambah pengetahuan kite pule”.⁶³
(Senang, sebab kita tahu tentang seks itu apa dan menambah pengetahuan kita juga).

Helen menuturkan:

“Saya senang mendapatkan pengetahuan, pengajaran, dan memikirkan yang baik dan yang buruk”.⁶⁴

Sedangkan Ryza menambahkan:

“Biasa saja”.⁶⁵

Shinta menambahkan:

“Sangat bermanfaat untuk kami, apalagi kami ini masih seorang pelajar yang masih perlu seklai banyak bimbingan ilmu yang harus dimotifasi dari orang tua yang sudah berpengalaman”.⁶⁶

⁶¹Hasil wawancara dengan Delva pada tanggal 26 Januari 2018.

⁶²Hasil wawancara dengan Iwi pada tanggal 26 Januari 2018.

⁶³Hasil wawancara dengan Dila pada tanggal 26 Januari 2018.

⁶⁴Hasil wawancara dengan Helen pada tanggal 26 Januari 2018.

⁶⁵Hasil wawancara dengan Ryza pada tanggal 26 Januari 2018.

⁶⁶Hasil wawancara dengan Shinta pada tanggal 26 Januari 2018.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan dapat peneliti simpulkan bahwa perasaan remaja setelah mendapat pengajaran *seks education* dalam keluarga mayoritas mereka merasa senang mendapatkan pengetahuan seks dari orang tuanya.

Berdasarkan observasi peneliti tentang perasaan remaja ketika orang tua mengajarkan tentang *seks education*. Remaja merasa senang mendapatkan pendidikan seks dari orang tua.⁶⁷

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti tentang perasaan remaja ketika orang tua mengajarkan tentang *seks education*, dapat disimpulkan bahwa remaja merasa senang mendapatkan pendidikan seks dari orang tua.

b. Minat Remaja Terhadap *Seks Education* Dalam Keluarga.

Berdasarkan wawancara dari informan, minat remaja terhadap *seks education* di Desa Betungan sebagai berikut:

Iren mengungkapkan:

“Saya mau mengetahui tentang pendidikan, untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan seks agar saya tidak terjerumus pada pergaulan bebas”.⁶⁸

Sedangkan Ulfa menuturkan:

“Aku ndak nian nengaghe nasehat diujuk ngah emak, aku jadi lebih keruan dalam memilih kance, mane yang baik dan mane yang pacak njeghumuska kite ke jalan yang salah”.⁶⁹

⁶⁷Hasil observasi pada tanggal 24 Januari 2018

⁶⁸Hasil wawancara dengan Iren pada tanggal 25 Januari 2018.

⁶⁹Hasil wawancara dengan Ulfa pada tanggal 26 Januari 2018.

(Keinginan saya sangat kuat, dengan pemahaman yang diberikan dengan ibu, saya jadi lebih tahu dalam memilih kawan, yang baik dan yang bisa menjerumuskan kita ke jalan yang salah).

Domi mengatakan:

“Saya mau, tapi saya sedikit malu jika orang tua membahas tentang seks”.⁷⁰

Sedangkan Anton menyatakan:

“Saya berkeinginan mengetahui tentang pendidikan seks”.⁷¹

Delva menuturkan:

“Aku galak ngeruani tentang pendidikan seks, apalagi diusia kami ye la remaja ni kami sangat butuh pengetahuan ni seperti luk apa begaul ngah kawan, lok ape besikap ngah lok ape milih kawan”.⁷²
(Saya memiliki kemauan untuk mengetahui pendidikan seks, apalagi kami diusia remaja sangat membutuhkan sekali pengetahuan tentang ini supaya kami jadi mengerti, seperti bagaimana bergaul dengan teman, bagaimana bersikap dan bagaimana memilih teman yang baik).

Sedangkan Iwi mengungkapkan:

“Aku ndak tau tentang pendidikan seks tu, mbuat aku lebih behati-hati njage dighi, ngah kruan care milih kawan ye baik mangke ndik tejeghumus ngah ye buruk”.⁷³
(Saya mau tahu tentang pendidikan seks itu, membuat saya lebih berhati-hati menjaga diri, dan tahu cara memilih teman yang baik agar tidak terjerumus dengan sesuatu yang tidak baik).

Sedangkan Dila mengatakan:

“Saya ndak nian nengaghka mak ngicik, dengan pengetahuan yang dijenjukah mak, aku pacak nginak i ngan milih kance ye baik-baik ngah endik”.⁷⁴

⁷⁰Hasil wawancara dengan Domi pada tanggal 27 Januari 2018.

⁷¹Hasil wawancara dengan Anton pada tanggal 27 Januari 2018.

⁷²Hasil wawancara dengan Delva pada tanggal 26 Januari 2018.

⁷³Hasil wawancara dengan Iwi pada tanggal 26 Januari 2018.

⁷⁴Hasil wawancara dengan Dila pada tanggal 26 Januari 2018.

(Saya antusias mendengarkan ibu, dengan pengetahuan yang diberikan ibu, saya bisa melihat dan memilih teman yang baik dan tidak).

Helen menyampaikan:

“saya memiliki keinginan saat mendengarkan orang tua menasehati saya agar saya tidak terjerumus kearah yang tidak baik”.⁷⁵

Sedang Ryza menambahkan:

“Saya berminat, karena pendidikan seks dapat mengajarkan kita tidak melakukan seks bebas”.⁷⁶

Sedangkan Shinta menuturkan:

“Minat saya sangat tinggi karena apa, jikalau kita tahu tentang seks, yaitu ada dua positif dan negatif jadi kalau kami seorang pelajar kami harus menanggulangi agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap kami”.

Hal ini diperkuat oleh Ny. Sisminiarti, ia mengatakan:

“Kalau dang dinasehati kadang tu njawabnye”.⁷⁷

(Kalau sedang dinasehati kadang dia merespon dengan positif).

Sama seperti yang dikatakan oleh Ny. Ilismawati yang mengatakan:

“Galagnye nengaghe, pengen tau nye tu. Pokok e masuk ndik masuk ame ndung dang bejijih didengaghenye”.⁷⁸

(Dia mau mendengarkan dan ingin mengetahui. Pokoknya di dengarkan atau tidak kalau ibu lagi berbicara dia mendengarkan).

⁷⁵Hasil wawancara dengan Helen pada tanggal 26 Januari 2018.

⁷⁶Hasil wawancara dengan Ryza pada tanggal 26 Januari 2018.

⁷⁷Hasil wawancara dengan Ny. Sisminiarti 25 Januari 2018.

⁷⁸Hasil wawancara dengan Ny. Ilismawati 25 Januari 2018.

Berdasarkan hasil wawancara, minat remaja terhadap *seks education* dalam keluarga, remaja memiliki keinginan untuk mendengar dan mendapatkan wawasan serta pengetahuan tentang seks yang diberikan oleh orang tua.

Berdasarkan observasi dari peneliti remaja berminat untuk mengetahui tentang seks yang diberikan oleh orang tua mereka, dilihat dari respon mereka saat mendengarkan orang tua memberikan *seks education*.⁷⁹

Berdasarkan observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki keinginan untuk mengetahui tentang seks yang diberikan oleh orang tua mereka, dilihat dari respon mereka saat mendengarkan orang tua memberikan *seks education*.

3. Aspek Konatif

a. Pengalaman Remaja Setelah Mendapatkan *Seks Education* Dalam Keluarga.

Berdasarkan wawancara dari informan, pengalaman setelah mendapatkan *seks education* dalam keluarga.

Iren menuturkan:

“Pengalaman saya setelah mendapatkan pendidikan tersebut, saya sangat berhati-hati bergaul di lingkungan sekitar karena masih banyaknya remaja yang pergaulannya masih sangat buruk”.

⁷⁹Hasil observasi pada tanggal 21 Januari 2018.

Ulfa menyampaikan:

“Pengalaman yang aku dapat jak keluarge tentang pendidikan seks tu ngajarkan aku lukmane care kite besikap ngan jeme terutame ngan jeme tue kite tu, harus lebih sopan agi ame ngan jeme, baik tue maupun mude”.⁸⁰

(Pengalaman yang aku dapat dari keluarga tentang pendidikan seks itu mengajarkan saya bagaimana cara kita bersikap dengan orang lain, terutama dengan orang tua kita, harus lebih sopan lagi kalau dengan orang lain, baik tua atau muda).

Sedangkan Domi meyampaikan:

“Mendapatkan pengalaman yang sangat berharga”.⁸¹

Anton menambahkan:

“Aku jadi lebih baik dalam bergaul”.⁸²

Sedangkan Delva mengatakan:

“Aku jadi ngerti ame nginak jeme ye lah bepergaulan di luar batas tu, la keruan ye seharusnya diayunkah ngah lebih hati-hati ngah kawan ape sape ye kah yungkah ye endik iluk”.⁸³

(Saya jadi mengerti kalau melihat orang yang pergaulan di luar batas, sudah tahu apa yang harus di lakukan, lebih hati-hati dengan kawan yang akan melakukan hal yang tidak baik).

Iwi menyampaikan:

“Kalau la udim jeme tue njukan pendidikan seks, aku lebih berhati-hati kalu begaul ngah kawan dan lebih njage dighi mangke ndik tejadi sesuatu ye ndik diinginkah ”.⁸⁴

(Setelah orang tua saya memberikan pendidikan seks, saya jadi lebih berhati-hati dalam bergaul dengan teman dan lebih menjaga diri agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan).

⁸⁰Hasil wawancara dengan Shinta pada tanggal 26 Januari 2018.

⁸¹Hasil wawancara dengan Domi pada tanggal 27 Januari 2018.

⁸²Hasil wawancara dengan Anton pada tanggal 27 Januari 2018.

⁸³Hasil wawancara dengan Delva pada tanggal 26 Januari 2018.

⁸⁴Hasil wawancara dengan Iwi pada tanggal 26 Januari 2018.

Sedangkan Dila menyampaikan:

“Me la udim ndapatkan pendidikan seks jak keluarga, aku jadi berhati-hati milih kance, karne ade kance tu ye kah njeghumuska kite”.⁸⁵

(Setelah mendapat pendidikan seks dari keluarga, saya jadi berhati-hati memilih teman, karena ada teman yang akan menjerumuskan kita).

Pernyataan yang memperkuat oleh Ny. Mili, ia mengatakan:

“Dinasehati, anak tu mangke ndik telalu bebas, mangke die ngerti tape tape tujuan jeme tue nasehati tu”.⁸⁶

(Dengan dinasehati, anak saya untuk jangan terlalu bebas, membuat dia menjadi lebih mengerti apa tujuan orang tua menasehatinya).

Ny. Yutemi menambahkan:

“Dinasehati, kalu cakagh kawan tu ye sederhana saje, jangan ye banyak ige ula, nurut die kicik an ndung”.⁸⁷

(Dinasehati, kalau mencari teman itu yang sederhana saja, jangan yang nakal, anak saya pun melakukan apa yang saya katakan).

Sedangkan Ny. Susti menuturkan:

“Kalul dinasehati, jangan begaul nga jeme-jeme ye nakal-nakal tu kalu aku, nanti tepengaruh. Kalu jeme ngajung minum-minum pil jangan kalu ndik tereti, aku nginak nye kwanan ngan jeme anak ye iluk-iluk”.⁸⁸

(Setelah dinasehati dengan jangan berteman dengan orang-orang yang nakal, nanti terpengaruh, kalau ada orang yang menyuruh minum-minum atau pil jangan dituruti kalau tidak mengerti, saya melihat anak saya berteman dengan orang baik-baik).

⁸⁵Hasil wawancara dengan Dila pada tanggal 26 Januari 2018.

⁸⁶Hasil wawancara dengan Ny. Mili 25 Januari 2018.

⁸⁷Hasil wawancara dengan Ny. Yutemi 24 Januari 2018.

⁸⁸Hasil wawancara dengan Ny. Susti 25 Januari 2018.

Helen mengatakan:

“Saya mempunyai pengetahuan dan pemikiran yang luas”.⁸⁹

Sedangkan Shinta menyatakan:

“Saya merasakan banyak manfaat setelah saya mengetahui pendidikan seks dalam keluarga”.⁹⁰

Berdasarkan wawancara peneliti bahwa pengalaman remaja setelah mendapatkan *seks education* dalam keluarga, menambah pengetahuan remaja dan menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku dalam lingkungan masyarakat terutama cara bergaul dengan teman dan lawan jenis.

Berdasarkan observasi peneliti tentang pengalaman setelah mendapatkan *seks education* dalam keluarga yaitu peneliti melihat bahwa remaja selalu diberikan *seks education* (nasehat) oleh orang tua remaja merasa ada manfaatnya dari apa yang diberikan oleh orang tua.⁹¹

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan tentang pengalaman setelah mendapatkan *seks education* dalam keluarga yaitu peneliti melihat bahwa remaja mendapatkan manfaat dari pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua dan pengalaman remaja setelah mendapatkan *seks education* dalam keluarga, menambah pengetahuan remaja dan menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku dalam lingkungan masyarakat terutama cara bergaul dengan teman dan lawan jenis.

⁸⁹Hasil wawancara dengan Helen pada tanggal 26 Januari 2018.

⁹⁰Hasil wawancara dengan Shinta pada tanggal 26 Januari 2018.

⁹¹Hasil observasi pada tanggal 18 Januari 2018.

b. Sikap dan Tingkah Laku Setelah Mendapat *Seks Education* dalam Keluarga.

Berikut petikan wawancara peneliti tentang sikap dan tingkah laku setelah mendapat *seks education* dalam keluarga yaitu:

Iren menuturkan:

“Selalu bersikap positif, tidak kuluyuran malam, banyak-banyak ngobrol tentang pelajaran”.⁹²

Ulfa mengatakan:

“Tingkah laku aku setelah mendapatkan pendidikan seks tu aku jadi lebih baik, terutama dalam bergaul ngah jeme yang ade di lingkungan sekitar”.⁹³

(Tingkah laku saya setelah mendapatkan pendidikan seks saya menjadi lebih baik, terutama dalam bergaul dengan orang yang ada disekitar).

Domi menyampaikan:

“Jelas berbeda dari yang sebelumnya”.⁹⁴

Anton mengungkapkan:

“Terharu, ame nginak endung bejjijih, ame la endung nangis kurase galak berubah⁹⁵”.

(Terharu, kalau melihat ibu marah, kalau ibu sudah menangis saya rasa mau berubah).

Sedangkan Delva menuturkan:

“Berubah, lebih hati-hati ngah jeme ye dedenjigh, juge dekat ngah lanang, juge pule milih kance jangan ye mentik ye iluk saje”.⁹⁶

(Berubah, jadi lebih hari-hati dengan orang yang genit, juga dekat dengan laki-laki dan juga memilih teman ganjen cari yang baik saja).

⁹²Hasil wawancara dengan Iren pada tanggal 25 Januari 2018.

⁹³Hasil wawancara dengan Ulfa pada tanggal 26 Januari 2018.

⁹⁴Hasil wawancara dengan Domi pada tanggal 27 Januari 2018.

⁹⁵Hasil wawancara dengan Anton pada tanggal 27 Januari 2018.

⁹⁶Hasil wawancara dengan Delva pada tanggal 26 Januari 2018.

Sedang menuturkan Iwi:

“Kite harus lebih menjaga sikap, agar kite ndik tejerumus ke pergaulan yang ndik benagh, kite lebih berhati-hati ngah sesame kite terutame ngah lawan jenis”.⁹⁷

(kita harus lebih menjaga sikap, agar kita tidak tejerumus ke pergaulan yang tidak baik, kita lebih berhati-hati dengan sesama kita terutama dengan lawan jenis).

Dila menyatakan:

“Kite jadi berubah, jak sikap buruk jadi lumayan baik. Jadi keruan sopan santun ngah jeme ape agi ngah jeme ye lebih tue jak kite”.⁹⁸

(Kita jadi berubah, dari sikap buruk jadi baik. Jadi tahu sopan santun dengan orang, apalagi dengan orang tua kita).

Hal ini diperkuat oleh Ny. Diharti yang mengatakan:

“Nye me la dikicikah die nye balik jam 12 la jam 10, jadi kinaan ade perubahannya”.⁹⁹

(Dia kalau sudah diberitahu, dari balik jam 12 jadi jam 10, ada perubahannya”.

Ny. Sisminiarti menuturkan:

“Ye die dikicik i ngerti die kurase kalu ye galak berubah”.¹⁰⁰

(Kalau sudah dinasehati kurasa dia mengerti dan mau berubah).

Helen nyampaikan:

“Membatasi tingkah laku terhadap ayah, kakak, apalagi dengan lawan jenis”.¹⁰¹

Sedangkan Ryza manuturkan:

“Sikap saya biasa saja, ”.¹⁰²

⁹⁷Hasil wawancara dengan Iwi pada tanggal 26 Januari 2018.

⁹⁸Hasil wawancara dengan Dila pada tanggal 26 Januari 2018.

⁹⁹Hasil wawancara dengan Ny. Diharti 24 Januari 2018.

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Ny. Sisminiarti 25 Januari 2018.

¹⁰¹Hasil wawancara dengan Helen pada tanggal 26 Januari 2018.

Sedangkan Shinta menyampaikan:

“Saya harus menjadi orang yang lebih baik dan semoga apapun yang terjadi terhadap saya dan belum pernah saya lakukan itu bisa menjadi yang lebih baik dan saya harus menanggulangi diri saya supaya tidak menjadi dilecehkan ataupun menjadi korban pelecehan seksual.¹⁰³

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang sikap dan tingkah laku setelah mendapat *seks education* dalam keluarga yaitu adanya perubahan sikap, remaja berfikir positif, selain itu remaja juga mendengarkan apa yang diberitahu serta melakukan nasehat yang diberikan keluarganya, tahu cara bersikap dengan orang yang lebih tua dari dirinya dan lawan jenis.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa sikap dan tingkah laku setelah mendapat *seks education* dalam keluarga, kebanyakan remaja mengalami perubahan sikap dan tingkah laku.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai sikap dan tingkah laku, dapat disimpulkan setelah mendapat *seks education* dalam keluarga yaitu adanya perubahan sikap, remaja berfikir positif, selain itu remaja juga mendengarkan apa yang diberitahu serta melakukan nasehat yang diberikan keluarganya, tahu cara bersikap dengan orang yang lebih tua dari dirinya dan lawan jenis.

¹⁰²Hasil wawancara dengan Ryza pada tanggal 26 Januari 2018.

¹⁰³Hasil wawancara dengan Shinta pada tanggal 26 Januari 2018.

¹⁰⁴Hasil observasi pada tanggal 25 Januari 2018.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan data-data yang diperoleh penulis dalam proses penelitian, maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang penulis lakukan dalam bentuk deskriptif analisis. Dalam menganalisa hasil penelitian, peneliti menginterpretasikan hasil wawancara dengan beberapa informan tentang “Persepsi Remaja Mengenai *Seks Education* (Studi Pada Remaja di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan), serta membandingkan dan menganalisisnya dengan kerangka teori yang ada.

1. Persepsi Remaja Mengenai *Seks Education* adalah sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Aspek Kognitif adalah kemampuan intelektual remaja dalam berfikir mengetahui dan memecakan masalah. Kognitif adalah berhubungan dengan kognisi (kemampuan dalam mendapatkan pengetahuan); berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris.¹⁰⁵ Maka, aspek kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, serta evaluasi mengenai suatu materi dan cara untuk menyelesaikannya.¹⁰⁶

¹⁰⁵Heppy Elrais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 320.

¹⁰⁶Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 22.

1) Pengetahuan Remaja Tentang Apa Itu *Seks Education* Dalam Keluarga.

Pengetahuan tentang *seks education* yang diberikan orang tua kepada remaja dalam mengetahui materi tentang *seks education* seperti cara bergaul dengan lawan jenis dan pergaulan bebas agar remaja lebih bisa memahami dan mengingatkan kepada remaja batasan-batasan, serta aturan, tidak melanggar norma agama dan etika kepada remaja agar mereka dapat mengendalikan dorongan seksualnya.¹⁰⁷

Dalam setiap pengetahuan remaja tentang *seks education* orang tua yang merupakan orang pertama yang memberikan pengetahuan kepada remaja agar remaja tidak melakukan pergaulan bebas karena itu sangat tidak baik bagi hidup mereka dan dapat menjaga nama baik keluarga.

2) Pentingnya *Seks Education* Dalam Keluarga

Pentingnya pendidikan seks bagi remaja dalam keluarga, merupakan hal yang sangat penting yang diberikan orang tua agar remaja lebih bisa memahami, mengetahui bahaya hubungan seks, serta bahaya pergaulan lawan jenis, jangan sampai terlalu dekat untuk itu remaja harus lebih berhati-hati dan selalu menjaga diri supaya bisa menjaga nama baik keluarga.

¹⁰⁷Akram Ridha, *Manajemen Pubertas: Paduan Ampuh Orang Tua Melejitkan Kepercayaan Diri Remaja*, (Badung: Syamil Cipta Media, 2006), hlm. 146- 149.

Oleh sebab itu dengan remaja mengetahui lebih banyak lagi pentingnya seks bagi remaja dalam keluarga maka memberikan dampak positif dan negatif bagi hidup remaja serta orang tua dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan dan tidak melanggar nilai dan norma yang berlaku agar hidup remaja menjadi lebih baik lagi.

3) Pemahaman Remaja dari Pengajaran Orang Tua Tentang *Seks Education*.

Pemahaman remaja akan pengajaran yang diberikan oleh orang tua tentang *seks education*, remaja memahami ajaran yang diberikan. Namun, pengetahuan yang remaja dapatkan masih kurang karena sedikitnya pengetahuan yang dimiliki orang tua. Pengajaran ini biasanya diberikan oleh ibu, yang memberikan pemahaman kepada remaja untuk mereka mengetahui apa yang harus mereka ketahui agar mereka lebih waspada dan tidak memalukan orang tua.

Dalam keluarga pemahaman tentang *seks education* memang diperlukan bagi remaja. Pemahaman ini diperlukan oleh remaja untuk bekal remaja dalam menghadapi problematika remaja pada saat ini dan setelah menikah agar terciptanya remaja yang bebas terhindar dari pergaulan dan seks bebas.

4) Penilaian remaja mengenai *seks education* yang diberikan dalam keluarga

Persepsi remaja mengenai *seks education* (studi pada remaja di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan), memberikan penilaian tentang remaja pengetahuan dan pemahaman yang yang diberikan orang tua tentang *seks education*. Penilaian remaja mengenai *seks education* bagus untuk kehidupan, *seks education* yang diberikan orang tua kepada remaja belum terlalu mencukupi karena pengetahuan yang dimiliki orang tua masih sedikit mengenai seks.

Sehingga remaja menilai bahwa pengetahuan yang diberikan orang tua belum cukup hal ini disebabkan karena materi yang diberikan orang tua belum begitu banyak dan remaja pun masih belum banyak tahu mengenai materi tentang *seks education*.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif remaja yang ada di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan, bahwa remaja tersebut merasa senang mendapatkan pengetahuan tentang seks, remaja juga memiliki kemauan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang seks yang diberikan oleh orang tua. Aspek afektif merupakan

suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik, dan pola tertentu terhadap dunia sekitar.¹⁰⁸

1) Perasaan remaja ketika orang tua mengajarkan seks education

Perasaan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mengungkapkan apa yang terjadi dan dialami oleh diri remaja tentang *seks education*, maka adanya perasaan senang atau tidaknya remaja dari pengetahuan yang diberikan dan didapatnya dari orang terdekat seperti kedua orang tua mereka.

Sehingga perasaan remaja menjadi semakin meningkat dari rasa ingin tahu tentang seks, maka pengetahuan remaja semakin meningkat dengan lebih baik lagi. Bertambahnya usia remaja membuat pendidikan seks sudah harus diberikan agar remaja tidak keliru mengenai seks, agar memberikan bimbingan serta motivasi dari orang tua, sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan remaja mengenai seks.

2) Minat Remaja terhadap *seks education* dalam keluarga.

Pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga sangatlah penting, tapi bagaimana remaja menanggapi atas apa yang diberikan, sangat mempengaruhi pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan oleh remaja. Remaja di Desa Betungan ini menanggapi bahwa minat mereka terhadap pendidikan seks yang diberikan oleh keluarga sangat

¹⁰⁸Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Jakarta: Apollo, 1997), hlm. 437.

bermanfaat untuk menambah pengetahuan agar mereka tidak terjerumus pada pergaulan bebas.

Respon yang baik yang dari remaja seperti mereka mau mendengarkan saat orang tua sedang memberikan pengetahuan tentang seks, serta pengetahuan tersebut menjawab dari rasa penasaran mereka mengenai seks, walaupun terkadang mereka merasa malu jika orang tua membahas mengenai seks.

c. Aspek Konatif

Aspek konatif remaja tentang persepsi remaja mengenai *seks education*, menurut Lailatul Fitriyah dan Mohammad Juahar dalam buku *Pengantar Psikologi Umum* bahwa aspek konasi dipengaruhi oleh indikator seperti dorongan, keinginan, hasrat, kecenderungan hawa nafsu dan kemauan yang tampak dan realisasi dari pikiran dan perasaan.¹⁰⁹

1) Pengalaman remaja setelah mendapatkan *seks education* dalam keluarga.

Dari pengetahuan-pengetahuan yang berikan oleh orang tua membuat perubahan pemikiran remaja mengenai seks pun berbeda, mereka lebih berhati-hati dalam bergaul, bersikap , menjaga sopan santun apalagi dengan orang tua atau pun dengan sebayanya yang berada di lingkungan sekitar.

¹⁰⁹Lailatul Fitriyah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 174-179.

Remaja perkembangan seksualnya dipengaruhi oleh dilingkungan sekitar seperti adat kebiasaan, pergaulan dan perkembangan di segala bidang khususnya teknologi yang dicapai manusia¹¹⁰, harus lebih berhati-hati dan menjaga diri jangan sampai mereka terjerumus kepada hal yang buruk yang dapat terjadi pada mereka.

- 2). Sikap dan tingkah laku setelah mendapat *seks education* dalam keluarga.

Setelah mendapatkan pengetahuan yang diberikan orang tua, remaja berubah menjadi orang yang lebih positif dalam bersikap, lebih baik dalam bergaul dan dalam memilih teman. Sikap positif tersebut terlihat dari bagaimana remaja dalam pergaulannya lebih berhati-hati mencari teman yang tidak akan menjerumuskan mereka pada hal yang buruk dan tidak menjadi korban dari pelecehan seksual.

Dalam membagi waktu masa masa remaja ini mereka diberikan kelonggaran apabila mereka ingin kumpul bersama teman-teman-temannya. Khususnya untuk remaja laki-laki mereka diberikan waktu yang awalnya sampai jam 12, dengan pengetahuan dan nasehat dari orang tua kepada mereka, jadi mereka mengurangi jam bermain dan kumpul bersama teman-teman.

¹¹⁰Intan Kumalasari dan Iwan Adhyantoro, *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*, hlm. 18-19.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja mengenai *seks education* (studi pada remaja di Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan) yaitu:

1. Aspek Kognitif

Pengetahuan seks education dalam keluarga, remaja memahami *seks education* adalah materi yang berkaitan dengan cara berhubungan dengan lawan jenis, seperti: jarak, batasan dan cara bergaul, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang tua kepada remaja. Pentingnya *seks education* (pendidikan seks) dalam keluarga, remaja menganggap *seks education* penting diberikan di dalam keluarga agar remaja tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan seks bebas serta dapat membedakan yang baik dan yang buruk yang dapat terjadi kepada mereka. Pemahaman remaja dari pengajaran orang tua tentang *seks education*, mereka memahami apa yang diajarkan, menuruti nasehat yang diberikan orang tuanya. Penilaian remaja mengenai *seks education*, bagi remaja *seks education* yang diberikan dalam keluarga belum cukup hal ini disebabkan karena materi yang diberikan orang tua belum begitu banyak dan remaja pun masih belum banyak tahu mengenai materi tentang *seks education*.

2. Aspek Afektif

Perasaan ketika orang tua mengajarkan *seks education*, remaja merasa senang mendapatkan pengetahuan tentang seks dari orang tua mereka. Minat remaja terhadap *seks education* dalam keluarga, remaja memiliki kemauan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang seks yang diberikan oleh orang tua.

3. Aspek Konatif

Pengalaman setelah mendapatkan *seks education* dalam keluarga, remaja lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku dalam lingkungan masyarakat dan cara bergaul dengan lawan jenis. Sikap dan tingkah laku setelah mendapat *seks education* dalam keluarga, remaja menunjukkan sikap serta lebih berfikiran positif dan mendengarkan nasehat yang diberikan serta melakukannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan kesimpulan yang ada beberapa saran yang disampaikan penulis ialah:

1. Kepada Remaja yang ada di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengharapkan agar remaja mendengarkan dan merealisasikan nasehat yang diberikan orang tua agar mereka tidak melakukan hal-hal yang menyimpang serta melanggar norma yang ada dalam masyarakat. Peneliti juga mengharapkan agar remaja bisa berpikir positif dan dapat mencapai cita-cita yang diinginkan.

2. Kepada Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengharapkan kepada orang tua harus lebih banyak belajar supaya pengetahuan tentang seks yang akan diberikan kepada remaja lebih banyak. Peneliti mengharapkan kepada orang tua agar bisa memahami karakter remaja supaya nasehat yang diberikan dapat direalisasikan oleh remaja.

3. Perangkat Desa

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengharapkan kepada perangkat desa untuk melaksanakan penyuluhan/ bimbingan untuk orang tua atau remaja agar pengetahuan seks bertambah baik dari sekolah dan orang tuanya. Peneliti mengharapkan supaya perangkat desa dapat melakukan kerja sama dengan pihak kesehatan dan aparat kepolisian agar dapat mengadakan penyuluhan dan bimbingan terhadap orang tua ataupun remaja Desa Betungan, Kecamatan Kedurang Ilir, kabupaten Bengkulu Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Jakarta: Apollo.
- DEPDIKBUD RI. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elrais, Heppy. *Kamus Ilmiah Populer*. 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyah, Lailatul., Mohammad, Juahar. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Haryati, Mimin. 2009. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gauang Persada Press.
- Hurlock, Elizabeth. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Erlangga.
- Ihsan, Fuad. 1995. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Erlangga
- Kementrian Agama RI. 2013. *Alwasim Al-Quran Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*. Jawa Barat: Cipta Bagus Segara.
- Kumalasari, Intan., Iwan, Andhyantoro. *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Madan, Yusuf. 2004. *Sex Education 4 Teens Pendidikan Seks dalam Islam*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Mahfuzh, M. Jamaluddin. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Moleong, Lexy, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mubarok, Achmad. 2002. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mulyadi, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nevid, Jeffrey S. dkk. 2007. *Psikologi Abnormal*. jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, Diane, E. dkk. 2008. *Human Development (psikologi perkembangan)*, jilid 9. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pujiastuti, Triyani. 2015. *Persepsi Remaja Kota Bengkulu Terhadap Pendidikan Seks Dalam Keluarga*, Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *PSIKOLOGI KOMUNIKASI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *PSIKOLOGI KOMUNIKASI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridha, Akram. 2006. *Manajemen Pubertas: Paduan Ampuh Orang Tua Melejitkan Kepercayaan Diri Remaja*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, Jhon W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Selembah Humanika.
- Sarwono, Sarlito, W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sejati, Sugeng. 2012. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Teras.
- Shaleh, Abdul, Rahman. 2009. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Strauus, Anselm., Juliet, Corbi. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV.ALFABETA.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, A. Muri. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

DAFTAR PERTANYAAN (PEDOMAN WAWANCARA)

Identitas Informan :
Nama :
Tempat, Tanggal Lahir :
Alamat :
Waktu Wawancara :

Pertanyaan untuk remaja:

A. Bagaimana persepsi remaja mengenai *Seks Education* (Pendidikan Seks)?

1. Aspek Kognitif
 - a. Bagaimana pengetahuan anda tentang apa itu tentang pendidikan seks dalam keluarga?
 - b. Apakah penting pendidikan seks diberikan dalam keluarga?
 - c. Apakah anda memahami pengajaran yang diberikan orang tua tentang pendidikan seks?
 - d. Bagaimana penilaian anda mengenai pendidikan seks yang diberikan dalam keluarga?
2. Aspek Afektif
 - a. Bagaimana perasaan anda ketika orang tua mengajarkan mengenai pendidikan seks?
 - b. Bagaimana minat anda terhadap pendidikan seks dalam keluarga?
3. Aspek Konatif
 - a. Bagaimana pengalaman anda setelah mendapatkan pendidikan seks dalam keluarga?
 - b. Bagaimana sikap dan tingkah laku anda setelah mendapat pendidikan seks?

DAFTAR PERTANYAAN (PEDOMAN WAWANCARA)

Identitas Informan :

Nama :

Tempat, Tanggal Lahir :

Alamat :

Waktu Wawancara :

Pertanyaan untuk orang tua:

A. Persepsi remaja mengenai *Seks Education* (Pendidikan Seks)?

1. Aspek Kognitif

- a. Menurut Bapak/ ibu pengetahuan tentang seks perlu diberikan kepada anak?
- b. Bagaimana cara Bapak /ibu memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks kepada anak?

2. Aspek Afektif

- a. Bagaimana perasaan Bapak /ibu setelah memberikan pengetahuan tentang pendidikan kepada anak?
- b. Bagaimana minat anak Bapak /ibu untuk mengetahui tentang pendidikan seks?

3. Aspek Konatif

- a. Bagaimana upaya Bapak /ibu supaya anak terhindar dari seks bebas /pergaulan bebas?
- b. Bagaimana sikap dan tingkah laku anak setelah mendapat pengetahuan tentang pendidikan seks?

**L
A
M
P
I
R
A
N**

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Iren



Wawancara dengan Iwi



Wawancara dengan Delva



Wawancara dengan Ryza



Wawancara dengan Husnatul



Wawancara dengan Helen



Wawancara dengan Dila



Wawancara dengan Shinta



Wawancara dengan Domi



Wawancara dengan Anton



Wawancara dengan Ny. Ilismawati



Wawancara dengan Ny. Susti



Wawancara dengan Ny. Diharti



Wawancara dengan Ny. Sisminiarti



Wawancara dengan Ny. Yutemi



Wawancara dengan Ny. Mili



Wawancara dengan Ny. Puspa



Wawancara dengan Ny. Yuni